

**ETIKA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU  
PENDIDIK (STUDI KOMPARATIF ANTARA AZ-  
ZARNUJI DAN HASYIM ASY'ARI)**

**ABDUL RAJAB**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2030**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**ETIKA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIK  
(STUDI KOMPARATIF ANTARA AZ-ZARNUJI DAN  
HASYIM ASYARI)**

**ABDUL RAJAB**

**NIM: 201003096**

**Program Study Pendidikan Agama Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag**

**Pembimbing II**

**Dr. Masbur, S. Ag., M.Ag**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**ETIKA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIK  
(STUDI KOMPARATIF ANTARA AZ-ZARNUJI DAN  
HASYIM ASY'ARI)**

**ABDUL RAJAB**

**NIM: 201003096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah dipertahankan di depan tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 26 Juni 2023 M

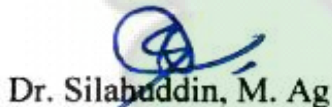
07 Dzulhijjah 1444 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,

  
Dr. Zulfatmi, M. Ag

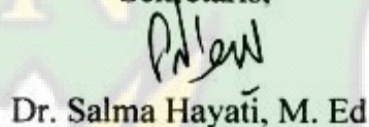
Penguji,

  
Dr. Silabuddin, M. Ag

Penguji,

Dr. Masbur, M. Ag

Sekretaris,

  
Dr. Salma Hayati, M. Ed

Penguji,

  
Dr. Syahul Riza, MA

Pengujii,

Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag

Banda Aceh, 10 Juli 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
**(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D)**

**NIP. 197702191998032001**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**ETIKA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIK  
(STUDI KOMPARATIF ANTARA AZ-ZARNUJI DAN  
HASYIM ASYARI)**

**ABDUL RAJAB**

**NIM: 201003096**

**Program Study Pendidikan Agama Islam**

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag**

**Pembimbing II**

**Dr. Masbur, S. Ag., M.Ag**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rajab  
Tempat Tanggal Lahir : Teluk Rumbia, 27 Agustus 1986  
Nomor Induk Mahasiswa : 201003096  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 16 Mei 2023  
Saya yang menyatakan,



Abdul Rajab  
NIM: 201003096

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi 'Ali 'Awdah' dengan keterangan sebagai berikut:

| Huruf Arab | Huruf Latin       | Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------------|------------|-------------|
| ا          | Tidak disimbolkan | ط          | T           |
| ب          | B                 | ظ          | Z           |
| ت          | T                 | ع          | '           |
| ث          | TH                | غ          | GH          |
| ج          | J                 | ف          | F           |
| ح          | H                 | ق          | Q           |
| خ          | Kh                | ك          | K           |
| د          | D                 | ل          | L           |
| ذ          | DH                | م          | M           |
| ر          | R                 | ن          | N           |
| ز          | Z                 | و          | W           |
| س          | S                 | ه          | H           |
| ش          | Sy                | ء          | '           |
| ص          | S                 | ي          | Y           |
| ض          | D                 |            |             |

#### Catatan:

##### 1. Vokal tunggal

- \_\_\_\_\_ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
 \_\_\_\_\_ (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*  
 \_\_\_\_\_ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

##### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*  
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawn*

##### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = a  
 (ي) (kasrah dan ya) = i  
 (و) (dammah dan waw) = u

<sup>1</sup>Ali 'Awdah, *Konkordasi Qur'an. Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hal. xiv

Misalnya : (مطلوب , تصديق , برهان) ditulis *burhān, taṣḍīq, ma'lūl*.

4. *Tā' Marbūtah (ة)*

*Tā' Marbūtah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-fasafat al-ūlā*.

Sementara *tā' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإجابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ( َ ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطيبية) ditulis *khattābiyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال yang transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyfu, al-nafsu*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *Hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata ditransliterasikan dengan ( ' ), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun *Hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع *ikhtirā'*.

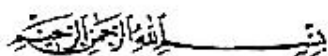
## B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Bayrut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova, bukan Qurtubah; dan sebagainya.

## C. Singkatan

|     |                                |
|-----|--------------------------------|
| Cet | = Cetakan                      |
| Hal | = Halaman                      |
| UIN | = Universitas Islam Negeri     |
| SAW | = Shallallahu 'Alaihi Wasallam |
| SWT | = Subhanahu Wata'ala           |
| QS  | = Qur'an Surat                 |

## KATA PENGANTAR



Syukukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga proses penulisan tesis dengan judul

“Etika Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidik (Studi Komparatif antara Az-Zamujj dan Hasyim Asyari” ini dapat berjalan dengan baik tanpa kendala yang berarti. Shalawat dan Salam dihadihkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW dan keluarga serta sahabat beliau.

Penulis menuliskan Tesis ini untuk menyelesaikan Tugas Akhir dalam Studi S2 yang diambil oleh penulis lewat jurusan PAI PASCA SARJANA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Tesis ini ditulis dan disusun oleh penulis berdasarkan dari dukungan Istri Zakiyah Lubis, S.Pd.I, anak-anak Azka Maulida Arza, Muhammad Dzaki Arza dan Haida Zahratul Qurba Arza

Orang tua Alm. Tannizi, Almh. Kamaliah, Alm. Ramli Lubis dan Ibu Rawina Nasution yang selalu memberikan nasehat, Do'a yang dihadihkan untuk terselesaikannya studi S2 ini dan Tugas akhir ini. Abang dan kakak Supik, H. Sayuti, Abdul Mukti, H, As'ari, Nurhabibah (sumul), Buhari, Sulaiman Tnb Rosmaini yang selalu membuat candaan dan tawa yang membuat penulis semakin semangat dalam penulisan tesis ini.

Penulis berterima kasih yang sebesarnya-besarnya kepada Pembimbing Pertama kepada Bapak Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag dan Pembimbing Kedua Kepada Bapak Dr.Masbur, S.Ag. M.Ag. memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Prof. Dr.Mujiburrahman, M.Ag beserta staffnya, Bapak Prof. Dr.H.Warul Walidin

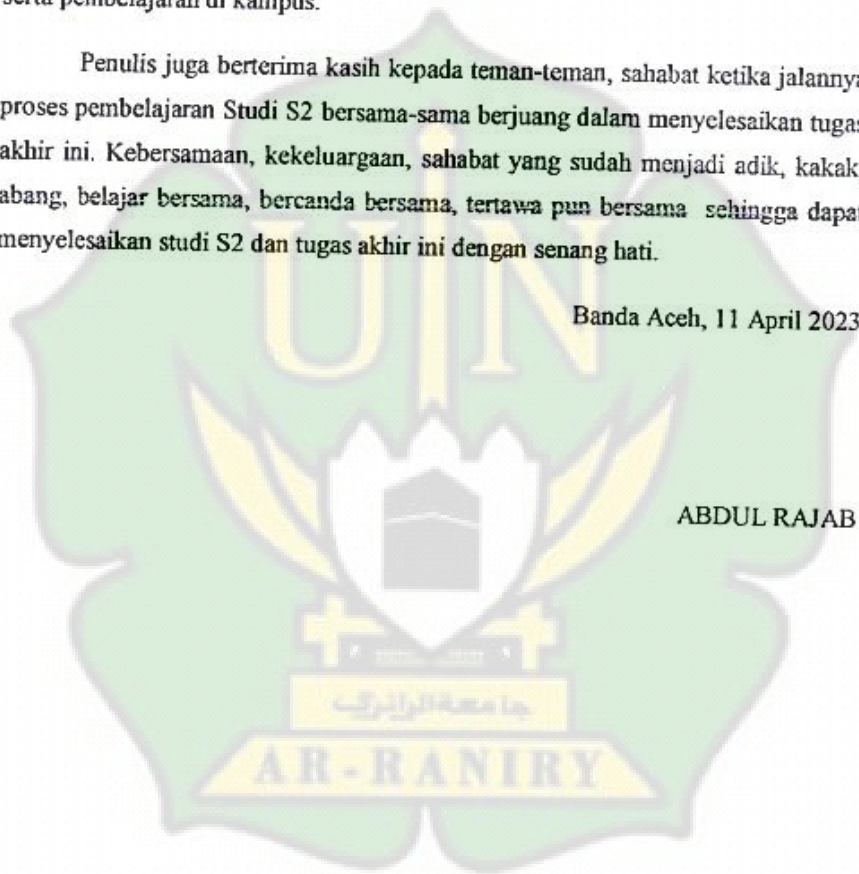


AK.MA, Prof. Dr.Syaifullah,MA, Prof. Dr. Syahbudin Gade, M.Ag, Bapak Ismail , Staf akademik, Bapak-bapak Dosen yang membantu jalannya Studi S2 dan arahan serta pembelajaran di kampus.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman, sahabat ketika jalannya proses pembelajaran Studi S2 bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Kebersamaan, kekeluargaan, sahabat yang sudah menjadi adik, kakak, abang, belajar bersama, bercanda bersama, tertawa pun bersama sehingga dapat menyelesaikan studi S2 dan tugas akhir ini dengan senang hati.

Banda Aceh, 11 April 2023

ABDUL RAJAB



## ABSTRAK

Judul : Etika Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik (Studi Komparatif antara Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari)  
Nama Mahasiswa : Abdul Rajab  
NIM : 201003096  
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag  
Pembimbing 2 : Dr. Masbur, S.Ag. M.Ag  
Kata Kunci : Etika Guru, Mutu Pendidik, Az-Zarnuji, Hasyim Asy'ari

Berbicara mengenai etika dalam pendidikan, tidak akan terlepas dari Guru dan siswa Seperti halnya Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa etika Guru mempengaruhi terhadap mutu pendidikan. Berkaitan tentang etika guru, penjelasannya telah dimuat dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika guru menurut Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim, serta implementasinya dalam meningkatkan mutu pendidik.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan atau sering disebut library reseach yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan sumber data dari kitab Ta'lim Muta'allim dan Kitabnya Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

Hasil penelitian menunjukkan Guru yang beretika dan bermutu menurut al-Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian (alim), menjaga kebersihan hati (wira'i), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar, sedangkan menurut Hasyim Asyari guru yang beretika dan bermutu yang lebih menekankan pada kepribadian guru yang berkarakter religius dan menekankan pada jalan kesufian meliputi sikap zuhud, wara', sakinah, dan khusyuk kepada Allah. dan Impelmentasi Mutu pendidik menurut Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tidak secara instant dapat membentuk Mutu Pendidik yang diinginkan, karena Mutu Pendidik itu tidak

dapat dikembangkan secara cepat dan segera, perlu adanya tahapan-tahapan dan proses yang panjang, cermat dan sistematis.



## الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : أخلاقيات المعلم في تحسين جودة التربويين (دراسة مقارنة بين الزنوجي وهاشم أشعري)

الاسم : عبد الرجب

رقم القيد : 201003096

المشرف الأول : أ. د. سيف الله ادريس، الماجستير

المشرف الثاني : د. مصبور، الماجستير

الكلمات المفتاحية : أخلاقيات المعلم، جودة التربويين، الزنوجي، هاشم أشعري

بالحديث عن الأخلاقيات في التعليم، لا يمكن الفصل بين المعلمين والطلاب، وكما قال الزنوجي هاشم أشعري، فإن أخلاقيات المعلم تؤثر على جودة التعليم. وأما في أخلاقيات المعلم فقد نشر الشرح في مؤلفات تعليم متعلم وداب العالم والمتعلم. هدفت هذه الدراسة إلى تحديد أخلاقيات المدرس حسب الزنوجي وهاشم أشعري في كتابي التعليم المتعلم، وداب العالم والمتعلم، وتطبيقهما في تحسين الجودة. من المعلمين. ونوع البحث الذي يستخدمه الباحثون هو البحث في المكتبات أو غالبًا ما يسمى البحث في المكتبات، أي البحث الذي يتم إجراؤه لحل مشكلة تعتمد بشكل أساسي على التحليل النقدي والمتعمق لمواد المكتبة ذات الصلة. استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي، ومصدر البيانات من كتاب "التعليم والمتعلم" وكتابه "أداب العالم والمتعلم" أظهرت النتائج أن المعلم الأخلاقي والجيد وفقًا للزنوجي كان شخصًا ذا ذكاء وحافظًا على قلب نظيف، لديه خبرة أكبر في التعليم، لديه روح عالية من التقوى على حد سواء الاجتماعية. وروحانيًا وصبورًا، بينما يعتبر هاشم أسياي معلمًا أخلاقيًا ومؤهلًا يركز بشكل

أكبر على شخصية المعلم ذي الطابع الديني ويؤكد على طريق الصوفية بما في ذلك الزهد والورع والسكين والإخلاص لله. وتنفيذ جودة المعلم وفقاً للزرنوجي وهاشم أشعري لا يمكن أن يشكل على الفور جودة المعلم المطلوبة، لأن جودة المعلم لا يمكن تطويرها بسرعة وفورية، فهي تحتاج إلى مراحل وعمليات طويلة وحذرة ومنهجية.



## ABSTRACT

Keywords : Teacher Ethics, Educator Quality, Az-Zarnuji, Hasyim Asy'ari

The issue of ethics in education is inseparable from teachers and students. Az-Zarnuji and Hasyim Asy'ari state that teacher ethics has an impact towards the quality of education. A number of books explaining about teacher ethics have been published such as *Ta'lim Muta'allim* and *Ādāb al-‘ālim wa al-muta'allim*. The purpose of this study was to explore the teacher ethics according to Az-Zarnuji and Hasyim Asy'ari in the books of *Ta'lim Muta'allim* and *Ādāb al-‘ālim wa al-muta'allim*, and its implementation in improving the quality of educators. This study was a type of library research, carried out to solve a problem relying on critical and in-depth analysis of relevant library materials. The study used a qualitative approach, which collected data from *Ta'lim Muta'allim* and *Ādāb al-‘ālim wa al-muta'allim*. The results revealed that an ethical and quality teacher according to al-Zarnuji is someone who has intelligence (*alim*), a clean heart (*wira'i*), educational experiences, a high social and spiritual piety, and patience. On the other hand, Hasyim Asyari places more emphasis on the personality of a teacher who has a religious character and emphasizes the path of Sufism including asceticism, abstinence (*wara'*), tranquility (*sakinah*), and devotion to Allah. In terms of the implementation of educator quality, Az-Zarnuji and Hasyim Asy'ari believe it is not an instant process to achieve a desired educator quality. Educator quality cannot be developed quickly and immediately because it requires long, careful, and systematic stages and processes.

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>Halaman Persetujuan Pembimbing .....</b>                        | <b>i</b>    |
| <b>Pernyataan Keaslian .....</b>                                   | <b>ii</b>   |
| <b>Pedoman Transliterasi .....</b>                                 | <b>iii</b>  |
| <b>Kata Pengantar .....</b>  | <b>vi</b>   |
| <b>Abstrak .....</b>   | <b>viii</b> |
| <b>Daftar Isi .....</b>  | <b>ix</b>   |
| <br>   |             |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>                                   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                    | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....   | 4           |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 4           |
| D. Kegunaan Penelitian .....                                       | 5           |
| E. Kajian Pustaka .....  | 5           |
| F. Kerangka Teori.....   | 7           |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                    | 17          |
| <br>   |             |
| <b>BAB II : ETIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>                 | <b>19</b>   |
| A. Prinsip Etika dalam Pendidikan .....                            | 19          |
| B. Faktor-Faktor Pembentukan Etika dalam Pendidikan .....          | 21          |
| C. Kompetensi Guru dalam Pembentukan Etika .....                   | 25          |
| D. Ciri Etika Pendidik Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib dan Riyadhah ..... | 27          |
| E. Faktor Pembentukan Etika bagi Guru dan Daya Serap Siswa .....   | 47          |
| F. Konsep Pendidik Az-Zarnuji dalam Etika .....                    | 50          |
| <br>   |             |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>                           | <b>54</b>   |
| A. Jenis Penelitian .....  | 54          |
| B. Pendekatan Penelitian .....                                     | 54          |
| C. Data dan Sumber Data Penelitian .....                           | 55          |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                                   | 56          |
| E. Teknik Analisa Data .....                                       | 56          |
| F. Uji Keabsahan Data .....  | 57          |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN....</b>                               | <b>59</b> |
| A. Biografi Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari .....                                   | 59        |
| B. Etika Guru Menurut Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Mut'allim .....       | 73        |
| C. Etika Guru Menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim ..... | 77        |
| D. Mutu Pendidik dalam Implementasi Konsep Az-Zarnuji dalam Pendidikan .....      | 83        |
| <br>  |           |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>  | <b>95</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 95        |
| B. Saran-saran .....  | 95        |
| C. Penutup .....  | 96        |
| <br>  |           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>97</b> |





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang terpenting sekali, baik secara individu maupun sebagai kelompok masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya satu masyarakat atau satu bangsa kepada bagaimana etikanya. Apabila rusak etikanya maka rusaklah lahir dan batinnya.<sup>1</sup>

Belakangan ini masalah etika pada dunia pendidikan sangat marak terjadi, beberapa contoh yang sering ditemui pada sekolah, madrasah ataupun pondok pesantren yaitu seorang guru sering meninggalkan kelas saat jam pembelajaran berlangsung dengan berbagai alasan, lalu ada guru yang yang tidak dapat dijadikan teladan atau uswah, dan lalu ada guru yang kurang perhatian bagi muridnya yang condong dengan handphone saat sedang proses belajar mengajar. Hal ini dianggap biasa-biasa saja dan normal akan tetapi perbuatan ini sebenarnya telah melanggar etika.

Sedangkan pada posisi siswa penurunan akhlak dan moral pun sudah sangat masif, kurang etika siswa kepada guru sudah sangat luar biasa, rasa hormat itu mulai terkikis dan terdegradasi terhadap guru, hal ini tidak lagi dipedulikan dan diindahkan, siswa tidak lagi peduli dengan pakaian dilingkungan sekolah, dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran etika oleh siswa di lingkungan sekolah.

Semestinya seorang guru, seharusnya juga memiliki etika dan kepribadian yang layak dan pantas dijadikan sebagai contoh teladan bagi siswa-siswanya. Jalannya proses pembelajaran dan lahirnya keberkahan ilmu tak lain dari beretikanya guru dan juga

---

<sup>1</sup>Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 16.

murid, sehingga Allah SWT menurunkan kemanfaatan ilmu dan keberkahannya.

Kalau kita lihat sejarah, banyak para ulama yang telah membahas tentang etika, adab dan akhlak ustadz, guru dan murid. Etika atau adab ini dalam istilah zaman modern ini juga dapat dimaknai dengan kepribadian. Terkait dengan etika atau adab seorang guru kepada pembelajarannya, kepada dirinya, dan pelajarannya Az-Zarnuji seorang ulama klasik telah menjelaskan bagaimana seharusnya kepribadian seorang guru dalam karya yang fenomenal yaitu Kitab Ta'lim Muta'allim.

Kitab *Ta'lim Muta'tillim* isinya terdiri dari 13 tema atau bab, diantaranya bab hakikat ilmu pengetahuan, bab niat dalam belajar, bab memilih ilmu guru dan teman dan ketekunan, bab mentakzimi ilmu dan ulama, bab tekun dan semangat, bab ibtida' belajar serta ketentuan dan urutannya, bab tawakkal, bab kasih sayang serta nasihat, bab mengambil faedah, bab bersikap wara' dalam belajar, bab hal-hal yang dapat memperkuat hafalan-hafalan serta yang menyebabkan kelupaan dan bab yang terakhir adalah hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki dan yang dapat mencegahnya, yang dapat menambah umur dan yang dapat mengurangnya.

selain kitab Ta'lim Muta'allim, datang juga karya yang sangat populer di Indonesia yaitu kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* karangan dari Hasyim Asy'ari yang merupakan ulama abad ke 20 yang membahas tentang akhlak guru dan murid. Kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* memuat 8 bab, diantaranya bab keutamaan ilmu dan ulama, bab akhlak peserta didik terhadap pelajarannya, bab akhlak peserta didik kepada gurunya, bab akhlak peserta didik kepada pelajarannya, bab akhlak guru saat mengajar, bab akhlak dalam pelajarannya, bab akhlak guru terhadap peserta didiknya dan yang terakhir adalah akhlak peserta didik kepada bukunya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar Ramayulis, *Ensklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 218

Dari kedua buku tersebut terdapat beberapa persamaan dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan keterampilan guru, yaitu keduanya membahas keterampilan kepribadian guru. Namun, yang perlu dipertanyakan adalah apakah konsep kepribadian guru dari pemerintah sejalan dengan pandangan Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini sebenarnya bertujuan untuk mengulas sosok pendidikan yang hidup pada zaman klasik dan modern dengan fokus pada Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari. Sosok ini dianggap penting karena memiliki beberapa alasan. Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari telah membuat sebuah risalah tentang pendidikan yang membahas etika guru dan murid dengan sangat rinci. Pemikiran pendidikan Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dapat ditemukan dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kitab ini secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) pentingnya pendidikan, (2) tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan (3) tugas dan tanggung jawab seorang guru. Kitab ini menjadi fokus penelitian dan sumber data utama.

Mengajarkan etika yang baik adalah kewajiban semua yang terlibat dalam pendidikan. Dalam pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, teman dan lingkungan harus dilandasi etika yang sempurna. Sampai saat ini para tokoh pendidikan masih bingung mencari cara yang tepat untuk mengatasi kemerosotan akhlak dan budi pekerti siswa.<sup>2</sup> Meskipun sebenarnya konteks pendidikan formal dan pendidikan di pesantren berbeda, namun kajian konsep etika Hasyim Asy'ari yang menyajikan konsep pendidikan di pesantren dapat juga diterapkan pada pendidikan formal.

Beberapa pemikiran Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tentang etika yang terkandung dalam *Ta'lim Muta'allim* dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sangat penting untuk dikaji berdasarkan kebutuhan akan sumber-sumber klasik di masa sekarang. Hal ini dapat

---

<sup>2</sup> Zubzidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hlm. 66

menambah nilai pembentukan karakter siswa di zaman modern sekarang ini.

Apalagi sebagai ulama besar yang tidak diragukan lagi integritas keilmuan maupun akhlak dan produktifitas terhadap pemikiran Hasyim Asy'ari mempunyai pengaruh yang luas dalam dunia pendidikan di Pesantren dan NU sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dengan pengikut terbanyak hingga saat ini. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian ini dengan mengangkat judul tesis : **“Etika Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidik (Studi Komparatif antara Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka muncul permasalahan yang jadi acuan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Guru menurut Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan mutu para pendidik?
2. Bagaimana Etika Guru menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'alim wal Muta'allim untuk meningkatkan mutu para pendidik?
3. Bagaiman Implementasi Konsep Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam Peningkatan Mutu Pendidik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk :

1. Untuk mengetahui Etika Guru menurut Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan mutu pendidik.
2. Untuk mengetahui Etika Guru menurut Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'alim wal Muta'allim untuk meningkatkan mutu pendidik.

3. Untuk mengetahui Implementasi Konsep Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam meningkatkan mutu pendidik.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Secara Teoritis

1. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memahami etika guru dalam perspektif Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari serta meningkatkan mutu pendidik,
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literature bagi peneliti selanjutnya.

##### 2. Secara Praktis

1. Tujuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah dalam meningkatkan etika guru untuk meningkatkan mutu pendidik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan menambah wawasan sebagai pedoman bagi guru untuk beretika dan meningkatkan mutu pendidik.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka atau kajian penelitian terdahulu sangat penting dilakukan oleh peneliti. Di sini peneliti perlu menjelaskan hubungan, perbedaan, dan persamaan serta kelebihan dan keterbatasan antara penelitiannya dengan penelitian lain yang sejenis.<sup>3</sup> Secara akademisi telah ada yang meneliti karya-karya Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari, di antaranya adalah sebagai berikut:

Dalam penelitiannya yang berjudul "Etika Pengajaran Agama Islam Menurut Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Kaitan Adabul 'Alim wal Muta'allim", Edi Hariyanto menemukan tiga dimensi yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, yaitu dimensi keilmuan, dimensi pengamalan, dan dimensi religi. Guru

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, "Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 11

harus memperhatikan etika yang baik dalam proses pembelajaran, yang meliputi etika terhadap murid, diri sendiri, dan materi pembelajaran. Penelitian Edi Hariyanto dan peneliti lainnya memiliki kesamaan dalam membahas pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari mengenai etika guru, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian Edi Hariyanto pada etika guru dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti lainnya melihat etika guru dan murid serta keterkaitannya..

Dalam tesisnya yang berjudul "Etika Pembelajaran: Analisis Konsep Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim", Nurdin menelusuri konsep etika belajar mengajar dalam perspektif Kiai Hasyim Asy'ari dan implikasinya terhadap dunia pendidikan Islam. Meskipun sama-sama membahas tentang pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari pada aspek proses pembelajaran, perbedaan penelitian Nurdin terletak pada pembahasan konsep pemikiran pembelajaran Kiai Hasyim Asy'ari secara umum, sementara peneliti fokus pada etika guru dan untuk meningkatkan mutu pendidik.

Dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Konsep Etika Pendidikan dan Peserta Didik dalam Kitab Adab Alim wal Muta'allim karya Kiai Hasyim Asy'ari", Nanik Setyowati mengeksplorasi pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang etika guru dan murid. Meskipun fokus penelitian sama dengan peneliti sebelumnya, perbedaannya terletak pada penekanan pada etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru, sementara peneliti sebelumnya meneliti etika guru dan murid serta hubungan etika yang terdapat dalam kitab Adab Alim wal Muta'allim.

Berdasarkan evaluasi sebelumnya, belum ditemukan judul penelitian yang menggabungkan konsep dari dua ulama terkenal, satu dari era klasik dan satu lagi dari era modern. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penelitian ini masih relevan untuk dilanjutkan. Terlebih lagi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan Islam saat ini..

## F. Kerangka Teori

### a. Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan (*habits*), perasaan batin, kecenderungan hati terhadap perbuatan.<sup>4</sup> Etika diartikan sebagai ilmu yang membahas masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dapat dinilai baik dan mana yang buruk, menunjukkan perbuatan manusia sebanyak yang dapat dicerna oleh akal budi.<sup>5</sup> Juhaya mendefinisikan etika sebagai berikut: Etika adalah ilmu yang membahas masalah yang berkaitan dengan tindakan manusia, dari yang terbaik hingga yang terburuk, serta pelanggaran hak dan kewajiban.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagai berikut: Etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruk selama hidup manusia, terutama yang menyangkut gerak pikiran, emosi yang dapat berupa penilaian, dan emosi hingga menentukan ujung yang dapat berupa tindakan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat saat ini, dapat dipahami bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang baik buruknya perbuatan manusia. Etika Islam adalah ilmu yang mengajarkan dan membimbing manusia untuk berperilaku baik dan menahan diri dari perilaku buruk menurut ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Hadits. Dengan mewujudkan etika Islam, manusia terlindungi dengan aman dari pemikiran dan tindakan yang salah dan menyesatkan. Ada banyak manfaat dari etika Islam ini, sehingga mempelajari ilmu ini dapat membawa kepada kearifan yang agung,

---

<sup>4</sup> M. Yatiman Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4-5.

<sup>5</sup> M. Yatiman Abdullah, *Pengantar Studi Etika ...*, hlm. 10.

<sup>6</sup> S. Juhaya Praja, *Filsafat dan Etika* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.9.

<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta : Taman Siswa, 1996), hlm.138.

termasuk kemajuan spiritual, akhir kebaikan dan kesempurnaan iman.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai etika dan hal-hal yang berkaitan dan senada dengan etika, maka penulis perlu menjelaskan tentang estetika, akhlak, moral dan susila dan hubungan estetika, akhlak, moral, susila dengan etika.

### 1. Estetika

Estetika merupakan bagian dari Aksiologi, yaitu suatu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aesthetikos*, *Aesthesis* yang berarti seseorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya. Selanjutnya, Estetika berkembang dalam beberapa pengertian<sup>8</sup> yaitu :

1. Estetika adalah kajian tentang keindahan dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya.
2. Estetika adalah analisis nilai-nilai, cita-rasa, sikap dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian kita tentang segala sesuatu yang dibuat manusia atau yang dapat ditemukan dalam alam yang indah.

Filosof yang pertama kali menggunakan istilah Estetika sebagai suatu bidang studi khusus adalah Baumgaerten<sup>9</sup>(w. 1735). Baumgaerten mengkhususkan penggunaan estetika untuk teori tentang keindahan artistik, karena Estetika merupakan pengetahuan perseptif perasaan yang khusus. Awal abad ke-19 estetika banyak mempengaruhi perkembangan intelektual dan spiritual, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya minat masyarakat untuk mengkaji tentang estetika. Pada saat itu ada perbedaan fungsi estetika yaitu,<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995 ), hlm. 5.

<sup>9</sup> Habib Mustopa, *Manusia dan Keindahan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hlm. 55

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Agama, 1996 ), hlm. 900



pertama pendapat kaum estetika murni yang menyatakan fungsi estetika hanya untuk menghasilkan pengalaman estetis tentang keindahan tanpa memperhatikan manfaat atau kegunaan ekonomis atau praktis yang mungkin dihasilkannya.

Pendapat kedua yaitu kaum estetika mekanis yang menyatakan fungsi estetika untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari pengalaman estetis yang dicapainya.

Dalam agama Islam estetika banyak dijelaskan yaitu di beberapa ayat dalam surat Al-Qur'an. Estetika diartikan sebagai ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Wujud Tuhan tidak akan mampu dibuktikan oleh kreasi berpikir akal melainkan ada pada rasa manusia sebagai ekspresi ruh manusia. Ekspresi ruh memandang keindahan yang ada pada alam, hidup dan manusia yang mengantar kita menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

## **2. Akhlak**

Akhlak berasal dari kata "khuluq" dari bentuk jamak "khuluq" yang meliputi budi pekerti, tingkah laku, atau kebiasaan, tata krama atau kebiasaan, kesopanan, agama dan kebencian (Al-Ghodob).

Dari kata Khulqun jelaslah bahwa tujuan akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan makhluk lainnya. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* sebagai berikut: *Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*<sup>11</sup> Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.<sup>12</sup> Artinya

---

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin Juz 3*" (Bandung: Marza, 2016), hlm 45.

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2005, hlm 205.

akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang entah baik atau buruk.

### 3. Moral

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos, moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak) Banyak ahli menyumbangkan pemikirannya untuk mengartikan kata moral secara terminologi. Dagobert D. Runes Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai “kewajiban” atau “norma”. Helden (1977) dan Richards (1971) Moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Atkinson (1969) Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan yang sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. sementara itu perilaku amoral atau nonmoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, akan tetapi hal itu lebih disebabkan oleh ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

### 4. Susila

Susila dapat diartikan sopan, baik budi bahasanya. dan kesusilaan sama halnya dengan kesopanan. Dengan begitu kesusilaan lebih mengarahkan kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan, dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat.

Dari uraian di atas, dari hubungan antara etika, estetika , akhlak, moral dan susila, dapat disimpulkan bahwa etika, estetika, akhlak, moral, dan susila adalah hal yang sama, yaitu penentuan hukum dan/atau nilai tindakan yang dilakukan seseorang untuk

menentukan yang baik. Perbedaannya terletak pada perbandingan atau sumber yang sah digunakan sebagai ukuran baik dan buruk. Dalam etika, penilaian didasarkan pada akal, estetika, dan moralitas berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

## **b. Guru**

Terdapat banyak definisi mengenai "Guru", dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>13</sup> Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu guru kadang disebut dengan gelar, seperti al-Ustadz dan asy-Syaikh.<sup>14</sup>

Dalam hal ini dijelaskan dengan lebih rinci dalam buku "Kapita Selekta Pendidikan Islam" karya Chabib Toha sebagai berikut:

1. Murabbi; sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat rabbani, bijaksana, dan shaleh sehingga akan memiliki kasih sayangnya kepada peserta didiknya seperti kasih Allah kepada makhluk-Nya.
2. Mu'allim; sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memahami dan menguasai ilmu teoritis yang terkait dengan ilmu mengajar, kreativitas, dan komitmen dalam mengembangkan ilmu akan menjunjung nilai-nilai ilmiah.
3. Muaddib; merupakan integrasi dari murabbi dan mu'allim bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus

---

<sup>13</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta : Taman Siswa, 1996), hlm.138.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 330

memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan tauladan bagi siswanya.<sup>15</sup>

Menurut beberapa ahli pendidikan, pengertian secara terminologis tentang seorang guru memiliki banyak arti sebagai berikut:

1. Ahmad Tafsir mendefinisikan guru dalam Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa.<sup>16</sup>
2. Ahmad D. Marimba mendefinisikan guru atau pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan, yaitu. orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan orang terpelajar.<sup>17</sup>
3. Zakiah Daradjat mendefinisikan kata guru sebagai pendidik profesional karena secara implisit berkomitmen untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang berada di pundak orang tua.<sup>18</sup> Namun dalam masyarakat saat ini, istilah guru memiliki arti yang lebih luas dari yang tersebut di atas, yaitu. "guru" bisa siapa saja yang telah memberikan ilmu atau pendidikan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang, mantan guru pencak silat, guru ketik, guru. seorang guru menjahit, bahkan seorang pencopet.<sup>19</sup>

Dari berbagai definisi di atas, penulis dapat memahami bahwa konsep guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab

---

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 167

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.....*, hlm. 74

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 37

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 139

terhadap perkembangan anak didik, berusaha mencapai potensi anak didik secara utuh, dan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. untuk mencapai kedewasaan, untuk menyendiri, memenuhi tugas kita sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan sebagai makhluk sosial yang cakap dan individu yang mandiri.

### c. Mutu Pendidik

Dalam konteks pendidikan, konsep mutu mengacu pada input, proses, output dan efek. Kualitas input dapat dilihat dari sudut yang berbeda. Pertama, baik tidaknya situasi sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, administrator dan siswa. Kedua, apakah kriteria masukan materi berupa alat peraga, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah sudah terpenuhi. Ketiga, apakah kriteria input yang disajikan dalam bentuk perangkat lunak, seperti aturan struktur organisasi, deskripsi pekerjaan dan struktur organisasi, terpenuhi. Keempat, kualitas masukan yang diinginkan dan diperlukan seperti visi, motivasi, ketekunan dan aspirasi.<sup>20</sup> Tenaga Pendidik (guru) Menurut Undang-undang guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) seorang Tenaga Pendidik memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pelatihan profesional.<sup>21</sup>

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.<sup>22</sup> Total Quality Manajemen kualitas merencanakan metode kuantitatif dan pengetahuan manusia:

- 1) Peningkatan bahan dan layanan yang digunakan dalam organisasi.
- 2) meningkatkan semua proses penting dalam organisasi,

---

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. 1, hlm. 53

<sup>21</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Guru dan Dosen, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), Cet. 3, hlm. 5

<sup>22</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 73

- 3) Meningkatkan upaya pemenuhan kebutuhan pengguna produk dan jasa saat ini dan di masa yang akan datang..<sup>23</sup>

Garvin yang dikutip Hadis mengemukakan bahwa sebagai suatu konsep sudah lama dikenal tetapi kemunculannya sebagai fungsi manajemen baru terjadi akhir-akhir ini. Garvin membagi pendekatan modern terhadap mutu kedalam empat era mutu, yaitu inspeksi, pengendalian mutu secara statistik, jaminan mutu dan manajemen mutu strategik.<sup>24</sup>

Mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. “Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti dibidang olah raga, seni atau keterampilan.”<sup>25</sup>

Mutu pendidikan ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat, apakah lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan mendapatkan pekerjaan yang baik, serta mampu menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau negara. Terlebih lagi ada yang memandang mutu pendidikan sebagai tinggi dan luasnya ilmu yang dicapai oleh anak didik..

---

<sup>23</sup> Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 1

<sup>24</sup> Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 92- 93

<sup>25</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citrasatria, 2008), hlm. 21

Menurut pandangan tradisional, “guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan”.<sup>26</sup> Artinya, guru didefinisikan oleh fungsi utama mereka menyampaikan pengetahuan (mengajar), meskipun “menurut American Teachers Association, guru adalah semua karyawan yang terlibat dalam tugas mengajar mereka”.<sup>27</sup> Namun, definisi pertama jauh lebih dominan. Jadi dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang selalu mengajar. Tetapi apakah itu berarti bahwa semua siswa adalah guru? Karena ternyata proses pengajaran ini juga dilakukan oleh masyarakat luas dengan kepentingan yang berbeda-beda. Karena secara sederhana mengajar dapat diartikan sebagai “proses memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada siswa”.<sup>28</sup>

Guru adalah orang yang pekerjaannya (gaji, profesi) adalah mengajar. Secara sederhana, berdasarkan definisi etimologis tersebut, guru adalah orang yang aktivitasnya mengajar, namun dari sisi lain, definisi ini memberikan batasan yang lebih jelas. Bahwa guru adalah profesional. Sebagai seorang guru yang profesional, tentunya tidak dapat dikatakan bahwa setiap orang adalah seorang guru, kecuali yang telah memenuhi syarat profesional. Mirip dengan latar belakang pendidikan mereka, mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk memenuhi profesi guru.

Kata guru adalah salah satu kata yang sangat populer dan sering diucapkan oleh orang-orang, bahkan dalam banyak bahasa. Karena kebutuhan akan seorang guru sangat penting bagi manusia. Tidak ada peradaban di negeri ini tanpa kehadiran seorang guru. Oleh karena itu, sebelum Nabi Adam diutus untuk membangun peradaban di muka bumi, beliau terlebih dahulu belajar dari Allah

---

<sup>26</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 9

<sup>27</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan ...*, hlm. 10

<sup>28</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 206

swt. sebagai "guru" pertama. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (سورة البقرة: ٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".<sup>29</sup>

Dalam setiap pembelajaran selalu ada dua pihak yang terlibat langsung; yaitu guru dan Murid. Oleh karena itu, proses yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut disebut dengan proses belajar mengajar atau sering disingkat PBM. Jika salah satu dari keduanya hilang, maka proses belajar dan mengajar tidak berlangsung. Lebih jauh lagi, jika salah satu dari keduanya tidak memenuhi kedua syarat tersebut, sekalipun proses berlangsung, hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Tentunya tugas dan tanggung jawab seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan melatih siswa.

Dan guru inilah yang bertanggung jawab langsung terhadap perkembangan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab untuk mengasuh, mengajar, dan membimbing siswa. Mereka harus mampu merancang kurikulum dan mampu mengorganisasikan dan mengarahkan pelajaran agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya mencapai kedewasaan yang menjadi tujuan belajar.

Pendidikan dikatakan bermutu jika mampu menghasilkan lulusan yang memenuhi empat kompetensi, yaitu:

- a) kualifikasi akademik,

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 6



- b) kualifikasi profesional,
- c) nilai dan pengetahuan sikap dan
- d) kemampuan menghadapi perubahan.<sup>30</sup>

Kualitas guru tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan itu sendiri. Padahal, istilah "kualitas" memiliki arti yang berbeda. Karena istilah "kualitas" dikaitkan dengan perspektif dan pengguna istilah yang berbeda, perbedaan antara standar absolut dan standar relatif disebabkan oleh konsep kualitas yang berbeda. Kualitas mencakup dua hal, yaitu: sifat (keadaan) dan tingkatan (posisi). Juga sifat dan tingkat kualitas pendidikan. Namun, setiap orang memiliki visi yang berbeda tentang sifat dan levelnya. Berdasarkan pendekatan ekonomi, mutu lebih ditekankan pada hasil pendidikan yang dikaitkan dengan ketenagakerjaan, yaitu. "siap kerja" dan "pelatihan". Pada pendekatan kedua, mutu direpresentasikan dengan konsep sikap, kepribadian dan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.<sup>31</sup>

Menurut Sudarwan Danim, mutu sebagai derajat kepuasan luar biasa yang diterima oleh customer sesuai kebutuhan dankeinginan.<sup>32</sup> Danim menyatakan bahwa mutu pengajaran di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah secara fungsional dan efektif sehingga mendapat nilai tambah sesuai standar atau standar yang berlaku.

Guru adalah pendidik yang menjadi citra, panutan dan pengenalan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar mutu pribadi tertentu, yang meliputi

---

<sup>30</sup> Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik* (Menurut UU Guru dan Dosen), (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 3

<sup>31</sup> Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 26

<sup>32</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen ...*, hlm. 79

tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan kedisiplinan.<sup>33</sup> Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 (1) guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sejak pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>34</sup> Pada pasal 2 (1), menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>35</sup>

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dapat dibuktikan dengan sertifikat pendidikan. Pada pasal 39 ayat (2) UU Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan pendidik ialah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.<sup>36</sup>

Dengan demikian, berdasarkan definisi di atas, mutu guru tercermin dalam kualifikasi akademik, kualifikasi, kualifikasi pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Gelar akademik yang relevan adalah program sarjana di pendidikan tinggi atau program Diploma empat.

---

<sup>33</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

<sup>34</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 2

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan ...*, hlm. 5.

<sup>36</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 96

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai alur tesis sehingga pembaca dapat dengan mudah mengenali struktur tesis. Secara garis besar pembahasan tesis ini dikelompokkan menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berbentuk pendahuluan, bab pertama meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, alat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang fungsi etika pendidikan, prinsip etika pendidikan, faktor-faktor pembentuk etika pendidikan, kompetensi guru dalam membentuk etika, ciri etika Pendidik. factor pembentuk etika bagi guru dandaya serap siswa. konsep pendidik Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam etika.

Bab ketiga membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas data.

Bab keempat berisi biografi Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari, etika guru menurut Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim, etika guru menurut Hasyim Asy'ari. kitab Adabul 'alim wal Muta'allim, mutu pendidik dalam implementasi Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam pendidikan.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian yang dibahas sepanjang penulisan. Bahasan ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan selama pembahasan dan berisi rekomendasi untuk semua pihak yang terkait dengan penelitian ini.

## BAB II

### ETIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Prinsip Etika dalam Pendidikan

Sebagai cabang filsafat, etika dimulai dengan akal, bukan agama. Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang ditafsirkan oleh para sarjana Barat. Jika etika Barat adalah tentang manusia, maka etika Islam adalah tentang Tuhan. Ajaran etika Islam selaras dengan fitrah dan akal sehat. Oleh karena itu, etika Islam memiliki ciri-ciri, yaitu:

- 1) Etika Islam mengajarkan dan mewajibkan manusia untuk berperilaku baik dan menjauhkan diri dari perilaku buruk.
- 2) Etika Islam menyatakan bahwa sumber akhlak, ukuran perbuatan baik dan buruk, didasarkan pada ajaran Allah Swt. (Al-Quran) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- 3) Etika Islam bersifat universal dan menyeluruh serta dapat diterima oleh semua orang di segala waktu dan tempat.
- 4) Karena ajarannya yang praktis dan tepat, sesuai dengan fitrah (naluri) dan akal manusia (manusia), etika Islam dapat dijadikan pedoman bagi semua orang.
- 5) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kepada derajat akhlak yang mulia dan mengoreksi perbuatan manusia menurut petunjuk Allah. Sesuai kehendaknya. Dengan menyadari etika Islam, orang pasti akan diselamatkan dari pemikiran dan tindakan yang salah dan menyesatkan.<sup>1</sup>

Menjelaskan ciri-ciri etika Islam bahwa semua perbuatan yang diperintahkan Allah swt adalah baik dan semua perbuatan yang dilarang oleh Allah swt adalah buruk. Etika Islam didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Etika bukanlah ilmu seperti astronomi, kimia atau matematika. Padahal etika dan agama sangat erat kaitannya dengan manusia dan upaya mengatur kehidupan dan perilakunya. Oleh karena itu, dalam pemikiran Islam, iman

---

<sup>1</sup> Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1985), hlm. 14

menentukan perbuatan dan iman menentukan perilaku. Oleh karena itu, secara logika, etika harus berpijak pada metafisika, karena dalam kehidupan perilaku manusia.<sup>1</sup>

Agar tingkah laku setiap orang dilihat dan dinilai oleh orang lain, penilaian tersebut dapat berupa kritikan atau pujian. Orang memahami apa yang baik dan apa yang buruk, mereka tahu bagaimana membedakan keduanya, dan kemudian mereka mempraktikkan fakta itu, yang tidak dapat disangkal. Jika ingin dinilai baik, bersikaplah seperti orang baik menurut aturan atau norma yang telah ditetapkan dan mengamalkan kebajikan yang diajarkan dalam agama, begitu pula sebaliknya.

Mengenai pengertian dan penjelasan etika pendidikan Islam, tentunya etika pendidikan Islam memiliki tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai setelah selesainya suatu usaha atau kegiatan. Tujuan atau cita-cita sangat penting dalam kegiatan pendidikan karena menunjukkan arah yang ingin dicapai. Oleh karena itu, usaha tanpa tujuan tidak ada artinya. Tujuan etika Islam adalah mengembalikan manusia pada kedudukan fitrahnya, karena dengan kesadarannya ia menjadi manusia yang sempurna dan berakhlak sesuai dengan akhlak yang disyariatkan oleh Allah swt serta kecenderungan untuk berbuat baik tanpa beban dan paksaan untuk berbuat.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas bahwa tujuan etika Islam adalah tujuan yang mulia, sedangkan etika dalam Islam bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, setiap perbuatan manusia harus dilandasi oleh tujuan tersebut, karena Allah swt. Dengan demikian, santri tidak hanya mempelajari ilmu duniawi saja, tetapi juga harus mempelajari ilmu akhirat, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia dalam akhlakul karimahi.

---

<sup>1</sup> Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Menagemen Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 106

<sup>2</sup> Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Menagemen Islam ...*, hlm. 108.

Pembinaan moral guru dan disiplin sekolah harus menanamkan kesadaran pada anak. Para siswa dapat menyelesaikannya tanpa beban atau kewajiban apapun .

## **B. Faktor Faktor Pembentukan Etika dalam Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu perubahan ketika seseorang berada dalam lingkungan tertentu. Seperti halnya lingkungan baru, maka harus ada penyesuaian, yaitu penyesuaian. Beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain mempromosikan citra diri yang baru. Tampaknya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baik menjadi buruk, atau bahkan sebaliknya. Semua ini adalah beberapa faktor yang menyebabkan karakternya berubah, yaitu ekonomi, keluarga, lingkungan tempat tinggalnya dan mungkin pendidikan yang dia terima dari seseorang yang terperangkap di kepalanya. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah ruh merupakan pelopor segala sesuatu karena ruh mengandung segala programnya yang muncul dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya membentuk cara berpikir yang dapat mempengaruhi perilaku.<sup>3</sup>

Proses pembentukan etika manusia pada hakekatnya adalah yang terbaik dari semua ciptaan Tuhan. Allah swt memberikan kehormatan atau cinta kepada manusia bahkan lebih dari dijadikan "Khalifah Allah" di muka bumi ini. Kehormatan manusia ditandai dengan karunia-karunia yang sangat penting sehingga manusia dapat menguasai alam ini. Karunia itu berupa "akal dan pikiran" yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan akal, manusia dapat menerima, meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepentingan orang tidak hanya muncul dari akal, tetapi juga dari nafsu dan emosi. Orang dengan nafsu memiliki semangat, suasana, dan sikap emosional lainnya yang positif. Orang secara intuitif memiliki kekuatan estetika dan etika

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 17

yang juga dapat meningkatkan martabat dan status mereka. Sebagai khalifah Allah swt, manusia pada dasarnya memiliki tiga potensi, yaitu akal, nafsu dan emosi. Ketentuan ini memungkinkan orang untuk membuat kekhalifahan untuk diri mereka sendiri dan orang lain, kelompok dan individu.<sup>4</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa unsur kedua dalam pembentukan moralitas adalah akal, karena akal merupakan cikal bakal segala sesuatu dengan segala program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat membentuk cara berpikir yang dapat mempengaruhi perilaku. Ketika program tertanam sesuai dengan prinsip kebenaran universal, perilakunya sesuai dengan hukum alam.<sup>5</sup> Baru-baru ini ditemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam etika manusia, selain gen, adalah makanan, teman, orang tua, dan tujuan, yang paling kuat membentuk moralitas. Jadi jelas moralitas itu bisa dibentuk.<sup>6</sup>

Padahal dasar pembentukan moral adalah nilai baik dan buruk. Nilai baik dilambangkan dengan nilai kemalaikatan dan nilai keburukan setan. Sifat manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik berupa energi positif dan energi buruk berupa nilai negatif. Energi positif berupa nilai-nilai etika agama dan bersumber dari kepercayaan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai moral yang bersumber dari setan. Nilai-nilai etis tersebut berfungsi sebagai sarana pensucian, pensucian dan lahirnya nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (kesadaran).<sup>7</sup>

Tentu saja, sejak lahir hingga usia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan berpikir anak belum cukup

---

<sup>4</sup> Sahal Mahfudh, 1994.. hlm: 182

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", hlm 17.

<sup>6</sup> M, Imam Pamungkas, "Ahlak Muslim Modern (Membangun Karakter Generasi Muda)", (Bandung: Marja, 2013), hlm 29-30

<sup>7</sup> Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" dalam <http://Tobroni.staff.umm.ac.id/2010/01/20Pendidikan-Karakter-dalam-Perspektif-Islam-Pendahuluan/> diakses 25 Juni 2020, pukul 15.45 wib

maju sehingga alam bawah sadarnya terbuka untuk menyerap semua informasi dan rangsangan yang diberikan kepadanya tanpa pandang bulu oleh orang tua. dan lingkungan keluarga. Ini adalah dasar untuk pembentukan karakter. Fondasi ini adalah keyakinan dan konsep diri tertentu. Jika kedua orang tua selalu bertengkar sejak kecil, lalu bercerai, anak itu sendiri mungkin sampai pada kesimpulan bahwa pernikahan itu menderita. Namun, jika kedua orang tua selalu menghormati komunikasi intim, anak akan sampai pada kesimpulan bahwa pernikahan itu indah. Semua ini memengaruhi pertumbuhan.<sup>8</sup>

Semua pengalaman hidup yang didapat dari kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan banyak sumber lainnya menambah informasi yang membuat seseorang lebih mampu menganalisis dan memikirkan objek eksternal. Mulai saat ini, peran kesadaran menjadi semakin dominan. Seiring waktu, penyaringan informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi semakin parah, sehingga alam bawah sadar tidak dapat dengan mudah dan langsung menerima informasi yang masuk melalui panca indera. Semakin banyak informasi yang diterima, dan semakin berkembangnya sistem kepercayaan dan pola pikir, tindakan, kebiasaan, dan karakteristik unik setiap individu menjadi lebih jelas.

Dengan kata lain, setiap individu pada akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan. Ketika sistem kepercayaan benar dan selaras, karakter baik, dan citra diri baik, maka hidup akan terus baik dan bahagia. Sebaliknya, jika sistemnya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan citra dirinya buruk, hidupnya akan penuh masalah dan penderitaan. Mari kita ambil contoh. Ketika mereka masih kecil, kebanyakan anak memiliki harga diri yang baik. Mereka ceria, bersemangat, dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada kesedihan. Mereka selalu memiliki perasaan bahwa mereka mampu melakukan banyak hal.

---

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 18



Jadi mereka mendapatkan banyak. Bisa kita lihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka bangkit kembali, jatuh lagi, bangun lagi, hingga akhirnya mereka bisa berjalan seperti orang dewasa yang bisa berjalan mulus.<sup>9</sup>

Namun, ketika mereka mulai bersekolah, mereka mengalami banyak perubahan pada citra diri mereka. Beberapa dari mereka mungkin merasa bodoh. Akhirnya mereka menyerah. Keyakinan ini diperkuat ketika mereka mengetahui bahwa nilai mereka di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka adalah anak yang bodoh. Tentu saja efek negatif dari citra diri yang buruk ini dapat membuat mereka merasa kurang aman dan sulit untuk maju di masa depan.

Di antara faktor-faktor lain, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi pembentukan etika seseorang: Makanan, teman, orang tua, dan tujuan adalah pengaruh terkuat pada etika. Berdasarkan uraian di atas, apa yang menggambarkan pembentukan etika dapat dipahami.

- a. Merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus untuk membentuk etika dan kualitas psikologis berdasarkan semangat pengabdian dan rasa memiliki.
- b. Perbaiki etika yang ada untuk mencapai etika yang diharapkan.
- c. Membudayakan dan menghargai etika untuk menunjukkan etika yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai dan falsafah kehidupan.<sup>10</sup>

Pembentukan karakter merupakan titik awal dimana seseorang tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Semua hal

---

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 19

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 20

ini mempengaruhi lingkungan, yang mentransmisikan kepribadian anak. .

### **C. Kompetensi Guru dalam Pembentukan Etika**

Pendidik memiliki kualifikasi yang sangat urgen, karena guru adalah pemimpin pembelajaran. Terlepas dari kenyataan bahwa guru adalah bagian penting dari pekerjaan pedagogik, yang juga bertanggung jawab atas pendidikan pribadi siswanya, di sisi lain, guru adalah orang yang memiliki gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan siswa, untuk membina hubungan yang sebaik-baiknya dengan peserta didik serta mengembangkan dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, konstruksi etika Islam dalam pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang seorang guru yang memperhatikan kaidah kepatutan dalam melaksanakan tugasnya. Al-Ghazali menjelaskannya sebagai berikut :

1. Jika praktik mengajar adalah kompetensi dan profesi pelatih, maka sifat yang paling penting untuk dimiliki adalah kasih sayang.
2. Karena menyampaikan ilmu adalah kewajiban agama setiap orang yang berilmu (berilmu), maka pendidik tidak berhak menuntut bayaran atas usahanya.
3. Guru yang baik juga harus bertindak sebagai pembimbing sejati bagi murid-muridnya.
4. Pendidik hendaknya menunjukkan perilaku penyayang, lemah lembut dan tidak menggunakan kekerasan, hinaan dan hinaan.
5. Seorang guru yang baik juga harus berperan sebagai role model atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Seorang pendidik yang baik juga harus Kenali potensi perbedaan siswa dan perlakukan mereka sesuai dengan tingkatannya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 112-113.

Guru memegang peranan penting dan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran untuk mengajarkan berbagai hal kepada siswa. Oleh karena itu, seorang pendidik adalah sosok yang berperan dalam membentuk tingkah laku, etika atau kebiasaan manusia sesuai dengan kedewasaan dan peradabannya. Selain itu, konstruksi etika pendidikan Islam dapat dilakukan melalui transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kepribadian peserta didik. Transformasi adalah upaya memberikan sesuatu atau nilai kepada siswa, dan internalisasi adalah upaya mengintegrasikan suatu hal atau nilai ke dalam jiwa siswa sehingga menjadi miliknya sendiri.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik, antara lain dengan jalan:

- 1) Pergaulan
- 2) Memberikan suri tauladan
- 3) Mengajak dan mengamalkan.<sup>12</sup>

Dari ketiga hal tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru yang mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan agama melalui pergaulan, guru dan murid dapat berinteraksi, menerima dan memberi melalui diskusi dan tanya jawab. Selain itu, guru sebagai panutan merupakan alat pengajaran yang sangat efektif karena guru memperlihatkan secara langsung dan siswa dapat melihat dan menirunya sehingga dapat dipraktikkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Selain itu guru mengajak dan mengamalkan, dalam hal ini guru mengajak siswa untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari dan mendorong siswa agar siswa dapat mengimplementasikan etika dan nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian siswa sehingga tingkah laku siswa setuju dengan karakter yang kompeten, moral atau etis. .

#### **D. Ciri Etika Pendidik**

---

<sup>12</sup> Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 155.

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi segala kegiatan pendidikan. Untuk menentukan landasan pendidikan Islam, aspek teologis tidak dapat dipisahkan selain aspek filosofis. Pengertian pendidikan dalam konteks Islam adalah kaffah, terkait dengan makna istilah ta'lim, tarbiyah, ta'dib dan riyadah, yang harus dipahami bersama. Keempat istilah tersebut mengandung esensi yang sangat dalam tentang manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berhubungan. Istilah-istilah tersebut secara konkret menggambarkan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal dan informal.<sup>13</sup>

Berdasarkan keempat istilah tersebut, penyebutan sebagian atau seluruhnya secara bersama-sama memiliki keunikan tersendiri. Namun, semuanya memiliki arti yang berbeda, dan jika disebutkan salah satunya, karena salah satu istilah sebenarnya berbeda substansi dan aplikasi dari keempat istilah tersebut, namun memiliki arti yang sama, yaitu istilah “Pendidikan Islam”.

#### **a. Ta'lim**

Secara etimology, kata Ta'\_lim ( التعلين ) adalah bentuk mashdar dari kata ( علم - يعلم - تعليما ) yang dikenal dalam istilah ilmu nahwu/shorf adalah bentuk timbangan fi'\_il thulatsi mazid biharfin wahid yang memiliki makna kata kerja yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan. Jadi (علم) memiliki arti mengajarkan (berkesinambungan). Menurut Abdul Fattah Jalali, proses Ta'\_lim lebih universal daripada proses Tarbiyah. Ta'\_lim tidak terbatas pada pengetahuan eksternal, juga tidak hanya mencakup pengetahuan Taqlid. Ta'\_lim juga mencakup

---

<sup>13</sup> Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm.107.

pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu.<sup>14</sup>

Menurut konsep pedagogi Islam, kata “Ta’\_lim” lebih luas dan umum dibandingkan dengan kata “Tarbiyah” seperti Nabi Muhammad. diutus oleh Allah SWT untuk menjadi mu'allim (guru). Abdul Fattah Jalal menjelaskan konsep pendidikan yang terkandung dalam konsep Ta'\_lim sebagai berikut: Pertama, Ta'\_lim adalah proses belajar terus menerus (lifelong learning) sejak lahirnya seseorang sampai akhir hayatnya melalui perkembangan fungsi pendengaran, penglihatan dan hati yang memungkinkan.<sup>15</sup> Pemahaman ini terbukti dari firman Allah SWT dalam Al-Quran surat al-Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل: ٧٨)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."<sup>16</sup>

Mengembangkan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Sebagai orang dewasa, anak harus belajar mengembangkan potensi dirinya secara mandiri hingga tidak mampu lagi melanjutkan sekolah karena kematian atau usia tua. Kedua, proses Ta'\_lim tidak terbatas hanya pada proses kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada peningkatan area psikomotorik dan afektif anak. Pengetahuan yang hanya

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 30-31.

<sup>15</sup> Ahmad Syah, (2008), *Term Tarbiyah, Ta'\_lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.

mendorong batas-batas ranah kognitif tidak menginspirasi praktik, tetapi sebagian besar diperoleh berdasarkan prasangka atau kepercayaan.<sup>17</sup> sebagai salah satu ayat yang menekankan pentingnya pendidikan bagi seluruh umat manusia menurut Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمُ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (سورة البقرة: ١٥١)

Artinya:“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami. dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab (Al-quran) dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.<sup>18,</sup>”

Makna ayat di atas adalah bahwa Islam menganggap proses Ta'\_lim lebih universal daripada proses Tarbiyah. Karena ketika Rasulullah mengajarkan tilawatil Quran kepada umat Islam, Rasulullah saw. Ini bukan hanya tentang membuat mereka hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga tentang "membaca dengan kontemplasi" yang melibatkan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan menanamkan keyakinan. Dari “bacaan” inilah Rasulullah saw membawa mereka ke tazki (penyucian). Ini tentang memurnikan dan menyucikan orang dari segala kejahatan dan menempatkan diri mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat menerima al-Hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang berguna dan tidak mereka ketahui.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Syah, (2008), *Term Tarbiyah, Ta'\_lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm. 23

<sup>19</sup> Abdul Fatah Jalal, (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Diponegoro, hlm. 27.

Ta'\_lim tidak berhenti pada prasangka atau memperoleh ilmu yang berasal dari peniruan belaka, juga tidak berhenti pada ilmu yang berasal dari cerita imajiner dan nafsu atau cerita bohong. Ta'\_lim meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup, serta pedoman perilaku yang baik.<sup>20</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Yunus Ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (سورة يونس: ٥)

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui".<sup>21</sup>

Informasi tersebut memiliki beberapa aspek, antara lain: ilmu falak, yaitu ilmu teoretis ilmu perbintangan, gerak matahari dan bulan serta segala ilmu yang bersumber darinya, seperti ilmu penanggalan, perhitungan hari, bulan, tahun dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Adapun ilmu yang ingin disampaikan oleh Islam kepada manusia adalah ilmu dalam arti yang seluas-luasnya, meliputi berbagai ilmu, keterampilan dan pedoman, serta tercermin secara jelas dalam perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan dan aktivitas. Di dalam kitab Shahih al-Bukhari

<sup>20</sup> Abdul Fatah Jalal, (1988), *Azas-azas Pendidikan ...*, hlm. 28.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.

diriwayatkan, bahwa Umar r.a berkata: "Galilah Ilmu, sebelum kalian dijadikan pemimpin".<sup>22</sup>

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, namun Allah SWT telah memberikan manusia berbagai cara untuk memperoleh dan memahami ilmu serta manfaatnya dalam perilaku. Memperoleh ilmu dan kemanfaatannya melalui kegiatan yang mengatur pendengaran, penglihatan dan hati dalam rangka kegiatan ta'\_lim dalam arti yang seluas-luasnya. Proses ta'\_lim ini bersifat terus menerus sepanjang hayat.<sup>23</sup>

Menurut Abdul Mujib, ta'\_lim dalam bahasa Arab secara gramatikal merupakan bentuk kata benda (Isim mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Sebagian ulama menerjemahkan istilah Ta'\_lim dengan arti ajaran. Istilah tarbiyah kini diterjemahkan menjadi pendidikan. Ungkapan "'allamahul 'al'ilm" berarti mengajarnya ilmu. Pendidikan (Tarbiyah) tidak hanya berfokus pada ranah kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (Ta'\_lim) lebih difokuskan pada aspek kognitif, seperti pelajaran matematika. Makna dari kata-kata tersebut tidak sepenuhnya dirumuskan, menurut pendapat lain, proses ta'\_lim tetap menggunakan ranah afektif. Menurut Muhammad Rasyid Ridho yang dikutip Abdul Mujib dalam bukunya Pendidikan Islam, Ta'\_lim adalah proses penambahan berbagai ilmu ke dalam jiwa seorang individu tanpa batasan dan syarat tertentu. Pengertian ini didasarkan atas Firman Allah SWT dalam Qur'an surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>22</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahil Al-Bukhari, Juz II*, (Indonesia: Dahlan, tt, hlm. 1133

<sup>23</sup> Abdul Fatah Jalal, (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam...*, hlm. 30-31.



Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"<sup>24</sup>

Kata علم menunjukkan proses transfer knowledge yang dilakukan Tuhan kepada Nabi Adam As. Proses transfer knowledge itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Kemudian dalam Al-quran surah al-Baqarah ayat 151 disebutkan:

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-quran) dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."<sup>25</sup>

Menurut Muhaimin, ajaran ayat ini meliputi teori dan praktek, sehingga santri memperoleh cara dan keterampilan untuk melaksanakan hal-hal yang membawa manfaat dan mencegah mudharat. Ajaran ini juga mencakup ilmu dan al-hikmah (kebijaksanaan). Misalnya, guru matematika berusaha mengajarkan kebijaksanaan matematika, yaitu nilai kepastian dan ketelitian dalam mengadopsi sikap dan tindakan dalam kehidupan yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan perhitungan yang cangguh. Ini merupakan upaya untuk menemukan Sunnatullah di alam semesta melalui kajian matematika.<sup>26</sup>

## b. Tarbiyah

Istilah al-tarbiyah tidak muncul dalam leksikologi Al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi beberapa istilah kunci yang

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm. 6

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm. 23

<sup>26</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hlm.18-19

diasosiasikan dengannya, yaitu al-rabb, rabbayaani, murabbi, yurbi dan yarubbu. Jika kita lihat dalam bahasa Arab Mu'\_jam, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar bahasa yaitu :

- a. Rabaa, yarbuu, tarbiyah: yang memiliki makna „tambah’ (zad) dan,, berkembang’ (nama). Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba tidak bertambah dalam pandangan Allah”<sup>27</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan (Tarbiyah) adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang ada dalam diri anak didik (kognitif, afektif dan psikomotorik), dan fisik, psikis, sosial dan spiritual.

- b. Rabiya, Yarba, Tarbiyah: dalam hal ini berarti tumbuh (nasya'\_a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan (tarbiyah) adalah suatu proses kegiatan yang menjadikan anak didik tumbuh secara fisik, psikis, sosial dan spiritual (ranah kognitif dan afektif).
- c. Raba, Yarubbu, Tarbiyah: Menurut tata bahasa Arab bentuknya adalah Fi'il thulasi maziid, maka menurut pengertiannya yaitu memperbaiki (ashlaha) sesuatu, mengatur, memelihara, merawat, memperindah, memelihara, memiliki, aturan. dan untuk menjaga kelestarian dan keberadaan apa yang terus terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan (tarbiyah) dapat dimaknai sebagai proses tindakan, usaha sadar untuk secara berkesinambungan memelihara, memelihara,

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.408

memelihara, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan.<sup>28</sup>

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan pengertian pendidikan dari kata al-tarbiyah. Secara linguistik, menurutnya kata al-tarbiyah terdiri dari tiga kata , yaitu:

- a. Rabaa-yarbuu berarti “bertambah” (zad) dan “bertumbuh” (kata benda) atau berarti bertambah, bertambah, sebagaimana dalam Al-Quran Surat al-Rum ayat 39:

وَمَا أَتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْتَوْأ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتَوْأ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ<sup>29</sup>

- b. Rabiya-yarba yang berarti menjadi besar,
- c. Rabba-yarubbu, artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, mengurus.

Berdasarkan pengertian dari ketiga kata di atas, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. Perlindungan dan pemajuan sifat kekanak-kanakan sebelum beranjak dewasa (baligh)
- b. Keluarkan potensi penuh Anda
- c. Mengarahkan setiap fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan (ia memisahkan fitrah dan potensi) dan
- d. Diimplementasikan secara bertahap .

Menurut Imam Al-Baidlawi, arti asal kata al-rabbi adalah al-tarbiyah, yang berarti memberi sedikit demi sedikit hingga sempurna. Asfahani setuju dengan Baidhawi.<sup>30</sup> Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy, kata tarbiyah berarti upaya yang

<sup>28</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hlm.10.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm. 408

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 29.

mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih melingkupi etika, berpikir sistematis, memiliki intuisi yang tajam, kreatif aktif, toleran terhadap orang lain, dan memiliki kemampuan untuk berekspresi. melalui bahasa lisan dan tulisan dan Anda juga memiliki beberapa keterampilan<sup>31</sup>

Sedangkan istilah tarbiyah berasal dari kata fi' il mad,inya (rabbayani) yang memiliki arti menghasilkan, mengasuh, membawa, memakan, tumbuh, berkembang, mengasuh, membesarkan, dan menjinakkan. Konsep ini bersumber dari tiga ayat al-quran.

a. Sebagaimana di dalam Al-quran surah al-Isra' ayat 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (سورة  
الإسراء: ١٨)

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>32</sup>

Berdasarkan ayat di atas, terdapat kata sebagaimana كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا mendidikku sewaktu kecil." Ayat ini menunjukkan didikan dan pendidikan orang tua terhadap anaknya, mendidik tidak hanya alam jasmani tetapi juga alam rohani. Menurut Fahr al-Razi, istilah Rabbayani tidak hanya mencakup bidang kognitif tetapi juga afektif. Sementara itu, Syed Qutub memaknai ungkapan tersebut sebagai merawat tubuh anak dan mendorong kedewasaan spiritualnya. Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa istilah

<sup>31</sup> Suroso Abdussalam, (2011), *Sistem Pendidikan Islam*, Surabaya: Sukses Publishing, hlm. 18

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.284

tarbiyah mencakup tiga bidang pendidikan, yaitu kognitif (hak cipta), afektif (rasa), dan psikomotor (niat), serta dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani. .

b. Sedangkan dalam Qur'an surah asy-Syu'ara ayat 18:

قَالَ أُمَّ نُورِكَ فِينَا وَلَيْدًا وَكَبِشْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (سورة الشعراء: ١٨)

Artinya: “Firaun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.<sup>33</sup>

Dari ayat di atas, terdapat kata “قَالَ أُمَّ نُورِكَ فِينَا وَلَيْدًا” Bukankah kami membesarkanmu (dalam keluarga kami)?” Ayat ini menunjukkan bagaimana Fir'aun membesarkan Nabi Musa sebagai seorang anak yang hanya terbatas pada dunia fisik tanpa dunia spiritual.

c. Sementara dalam Qur'an surah al-Baqarah ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِيمٍ (سورة البقرة: ٢٧٦)

Artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”.<sup>34</sup>

Dari ayat di atas terdapat kata “يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ” menghapuskan sistem riba dan mengembangkan system sedekah”. Ayat ini merujuk pada makna “pembangunan” dalam Tarbiyah, karena Allah membudayakan sedekah dan menghapuskan riba. . Dalam Lisan al-'Arab, Karya Ibn Manzhur mengemukakan penjelasan tentang asal kata Yarbuu' Syai-Rabaasy الشَّيْءِ

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.4

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.47

يربى:berikut sebagai ربا -ربى Rabwan wa Ribaa'an, yang artinya:sesuatu itu bertambah dan tumbuh.<sup>35</sup> Karena kesamaan akarnya, maka konsep tarbiyyah selalu dikaitkan dengan konsep tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah adalah meng-Esakan

“ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (سورة الزمر: ٦٢)

Allah SWT dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk QS. al- Zumar: 62.<sup>36</sup>

إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (سورة هود: ٦)

memberi rezeki (QS.Hud: 6)<sup>37</sup>

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (سورة ال عمران: ٦)

“menguasai dan mengatur alam semesta (QS. Ali Imran: 26-27)<sup>38</sup>”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (سورة الفاتحة: ٢)

“ dan memelihara alam dan isinya (QS. al-Fatihah:2)<sup>39</sup>”

73.Almanhaj.or.id,/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-Islam.html, (Artikel), diakses pada tanggal 28-juni2018: pukul 07.21 Wib

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.465

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm. 222

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm. 53

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (سورة:

الأنبياء: ٦)

Tidak mungkin alam yang tercipta dan tersusun dengan rapi ini dikendalikan oleh dua kekuatan besar, sebab jika dikendalikan dua kekuatan atau lebih, maka akan terjadi perebutan kehendak yang mengakibatkan kehancuran (QS. al-Anbiya: 22).<sup>40</sup>

Artinya, hakikat pendidikan Islam harus mencakup pengembangan semangat tauhid Rububiyah, tanpa itu pendidikan Islam kehilangan maknanya. Tarbiyah juga dapat diartikan sebagai “proses penyampaian ilmu pengetahuan dari guru (rabani) kepada anak didik agar mereka mengembangkan sikap dan semangat yang tinggi untuk memahami dan mewujudkan kehidupannya, sehingga mengembangkan ketakwaan, akhlak dan kepribadian yang mulia”. Sebagai proses tarbiyah diperlukan adanya celah perubahan pengetahuan dari pengetahuan dasar menjadi pengetahuan yang sulit.<sup>41</sup>

Pengertian tersebut diambil dari Al-quran surah Ali Imran akhir ayat 79

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۗ

(سورة ال عمران: ٧٩)

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm. 1

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm.

Artinya: “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya,<sup>42</sup>” dan Hadis Nabi Saw.: “jadilah rabbani yang penyantun, memiliki pemahaman dan berpengetahuan. Dinamakan Rabbani karena mendidik manusia dari tingkat ilmu yang rendah ke tingkat yang tinggi. (HR. Al-Bukhari atas nama Ibnu Abbas). Pengertian yang lebih luas dari istilah Tarbiyah dapat dilihat dalam dua pengertian sebagai berikut: “proses menggerakkan (mengubah) sesuatu sampai batas kesempurnaannya, dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan kemampuannya”

Ada lima kata kunci yang digunakan dalam pengertian tarbiyah ini yang dapat dianalisis :

- a. Mediasi (al-tabligh). Pendidikan dipahami sebagai usaha membekali, mengalihkan dan merubah dari orang yang tahu (pendidik) kepada orang yang tidak tahu (siswa) dan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa.
- b. Sesuatu (al-syay'). “Sesuatu” di sini berarti siswa perlu mengetahui dan menginternalisasi budaya, baik berwujud maupun tidak berwujud (ilmu, seni, estetika, etika, dll).
- c. Sampai batas kesempurnaan (ila kaalibi). Intinya adalah proses pendidikan itu berkesinambungan dan tidak terputus-putus, sehingga peserta didik mencapai kesempurnaan baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun dalam ilmu pengetahuan.
- d. Langkah demi langkah (syay' fa syay'). Dengan kata lain, perubahan pengetahuan dan nilai tersebut terjadi secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan siswa, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.
- e. Sejauh kemampuannya (bi hasbi isti'daadihi) pergi. Artinya, dalam proses perubahan pengetahuan dan nilai-nilai perlu diketahui tingkatan peserta didik, baik umur, fisik, psikis,

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm.



sosial, keuangan, dan lain-lain, agar tidak menemui kesulitan dalam proses belajar mengajar. tarbiyah.<sup>43</sup>

### c. Ta'dib

*Ta'dib* berasal dari kata *addaba* (أَدَّبَ), *yuaddibu* (يُأَدِّبُ) dan *ta'dib* (تَأْدِيبُ), biasa diartikan dengan 'allama atau mendidik.

*Addaba* (أَدَّبَ) diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *allama* dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya, sehingga AlAttas mengatakan bahwa kata *addaba* (*ta'dib*) mendapatkan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*. AlAttas memaknai pendidikan dari hadith,

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik”<sup>44</sup>

Menurut Al-Naqaid Al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>45</sup> Al-Attas, mengartikan kata *addaba* (أَدَّبَ) secara generik adalah undangan kepada suatu perjamuan. Penggunaan *ta'dib* lebih cocok untuk pendidikan islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Ta'dib* berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm. 11-13

<sup>44</sup> Lihat *Jami' al-Ahadits wa al-Marasil*, nomor 780-781

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, Bandung: 2001). hlm.29

sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti , dan ketaatan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas ini adalah konsep pendidikan Islam yang integratif<sup>46</sup>

Dalam pengertian *ta'dib* di atas bahwasannya pendidikan dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep *ta'dib* tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak.

Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabd Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang mulia yang dimiliki serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Jadi terwujudlah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh.

Dalam konsep *ta'dib* mengandung tiga unsur, yaitu: pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal.<sup>47</sup> Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan juga. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan

---

<sup>46</sup> al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung: Mizan :1988). hlm.90

<sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif...*, hlm. 52-53

iman, dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk amal karena ilmu itu harus diamalkan kepada orang yang belum mengetahuinya, dengan terealisasikannya unsur tersebut maka akan terwujudnya tujuan pendidikan.

Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabdikan Allah, serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:<sup>48</sup>

1. Ta'dib adab Al-Haq, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
2. Ta'dib adab Al-Khidmah, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.
3. Ta'dib adab Al-Syari'ah, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.
4. Ta'dib adab Al-Suhbah, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata

---

<sup>48</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media, Jakarta : 2006), hlm. 20-21

#### d. Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bustani, riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Penegrtian ini akan berbeda jika riyadhah dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. Riyadhah dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya.

Sementara riyadhah dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut al-Ghazali, kata riyadhah yang dinisbatkan kepada anak (sibyan/athfal), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu.<sup>49</sup>

Riyadhah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>50</sup>

1. Riyadhah al-jisim, pendidikan olahraga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernapasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia;
2. Riyadhah al-nafs, pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani. Kedua riyadhah ini sangat penting bagi manusia, untuk memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah SWT. kepadanya. Pendidikan olah jiwa lebih utama daripada pendidikan olahraga.

Dalam khazanah Islam, empat macam istilah tersebut yang masing-masing berkemungkinan menjadi peristilahan dalam pendidikan Islam, yaitu: tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan riyadhah.

---

<sup>49</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 74

<sup>50</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 22

Beberapa tokoh mengajukan istilah tersebut dalam peristilahan pendidikan Islam, yaitu:<sup>51</sup>

Pertama, kubu yang mengajukan istilah al-tarbiyah. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Menurutnya, istilah al-tarbiyah mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berfikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan.

Sementara al-ta'lim hanya mencakup aspek-aspek pendidikan tertentu. Ta'lim merupakan bagian dari aktivitas tarbiyah aqliyah (pendidikan intelektual) dan ranah kognisi (al-majal al-ma'rifi) yang tujuan utamanya adalah transformasi pengetahuan dan keahlian berfikir, sementara tarbiyah mencakup keseluruhan aspek dan domain pendidikan. Istilah 'allama (pengajaran) dalam QS. al-Baqarah ayat 30 disertakan kata 'aradha (evaluasi), yang mana kegiatan pengajaran tersebut diakhiri dengan proses evaluasi dengan penyebutan asma' (nama-nama). Ini berarti bahwa ta'lim dikhususkan untuk domain kognitif berupa penyebutan konsep.

Kedua, kubu yang mengajukan istilah al-ta'lim. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah 'Abd Fattah Jalal. Menurutnya, ta'lim merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri (tazkiyat al-nafs) manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui. Sedangkan tarbiyah merupakan proses mempersiapkan

---

<sup>51</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 22

dan memelihara individu pada fase kanak-kanak di dalam lembaga keluarga. Pengertian tarbiyah ini didasarkan pada QS. al-Isra' ayat 24: "dan asy-Syu'ara ayat 18:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا<sup>52</sup>

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَكَيْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ" (الشعراء: ١٨)

Objek kedua ayat tersebut ditujukan pada fase bayi dan fase kanak-kanak. Berdasarkan argument tersebut, wilayah ta'lim lebih luas dari pada tarbiyah. Ta'lim mencakup seluruh fase manusia, sementara tarbiyah di khususkan pada fase bayi dan kanak-kanak. Karena itu, istilah ta'lim lebih tepat digunakan sebagai peristilahan dalam pendidikan Islam.<sup>52</sup>

Ketiga, kubu yang mengajukan istilah al-ta'dib. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah Muhammad al-Nuquib al Attas<sup>53</sup>. Menurutnya, istilah ta'dib paling cocok digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam. Istilah tarbiyah hanya mengacu pada kondisi eksistensial yang spesifik, karena ditujukan pada aspek-aspek kepemilikan dan berkaitan dengan jenis relasional, seperti tarbiyah al-Rabb (Tuhan) dengan makhluk-Nya, bukan tarbiyah manusia pada sesamanya. Istilah tarbiyah masih terlalu umum, yang mencakup spesies selain manusia. Sementara istilah ta'lim cakupannya lebih luas daripada tarbiyah. Ia adalah pengajaran tanpa adanya pengenalan yang lebih mendasar. Al-Attas lebih lanjut mengungkapkan bahwa konsep al-tarbiyah dan la-ta'lim lebih diwarnai oleh sekuler Barat, sementara konsep ta'dib mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.. Atas dasar itulah, al-Attas lebih senang menggunakan istilah ta'dib.

<sup>52</sup> Abdul Mujib, *Jusuf Mudzakkir, ...*hlm. 23

<sup>53</sup> Muhammad al-Nuquib al-Attas dikutip oleh Abdul Mujib, *Jusuf Mudzakkir*, hlm. 23

Keempat, kubu yang mengajukan istilah al-riyadhah. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Berdasarkan uraiannya sendiri, al-Ghazali membatasi ruang lingkup al-riyadhah pada fase kanak-kanak, sehingga disebut dengan riyadhah al-shibyan atau riyadhah al-athfal.<sup>54</sup>

Keempat kubu tersebut memiliki peluang yang sama. Artinya, konsep yang diajukan bisa jadi memiliki keabsahan tersendiri selama konsep itu berada dalam frame-nya masing-masing. Atau, bisa jadi ditolak apabila dibenturkan dengan frame yang lain. Al-Abrasyi lebih menitikberatkan pandangannya pada luas-sempitnya domain pendidikan. Istilah mana yang lebih luas domainnya (dalam konteks ini tarbiyah) maka patut dijadikan peristilahan dalam pendidikan Islam.

Sedangkan Fatah Jalal lebih menitikberatkan pandangannya pada fase subjek pendidikan. Istilah mana yang lebih luas fasenya (dalam konteks ini ta'\_lim) maka ia cocok digunakan sebagai peristilahan dalam pendidikan Islam. Sementara al-Attas lebih memfokuskan pandangannya pada tujuan hakiki pendidikan Islam. Istilah mana yang tujuan dan prosesnya lebih islami (dalam konteks ini ta'dib) maka ia patut digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam. Seberapa pun besar perbedaan istilah yang dikemukakan oleh para ahli dalam perumusan peristilahan pendidikan Islam pada prinsipnya mereka memiliki tujuan yang sama. Mereka mencoba merumuskan hakikat pendidikan Islam berdasarkan ciri-ciri dan indikator yang dapat ditangkap. Berdasarkan ciri-ciri dan indikator itu mereka menganalisis suatu konsep atau teori sambil menawarkan istilah yang cocok untuk digunakan dalam peristilahan pendidikan Islam.

---

<sup>54</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, hlm. 24

## E. Faktor Pembentukan Etika bagi Guru dan Daya Serap Siswa

### a. Pembentukan Etika

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.<sup>55</sup> Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>56</sup> Berarti guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan etika atau akhlak anak didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basic pembentukan etika atau akhlak anak tersebut. Sebagai seseorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap murid sebagai anak didiknya.

Diantara factor –faktor pembentukan etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul.<sup>57</sup> Artinya guru memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru di hadapan para murid, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka. Selain itu kasih sayang dalam mengajar, guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami murid agar tercipta pemahaman yang benar.<sup>58</sup> Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, hubungan yang lebih dari sekedar guru dan murid, melainkan hubungan ayah dan anak. Dengan begitu murid akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

---

<sup>55</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75

<sup>57</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 85

<sup>58</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 85



Sehingga kasih sayang, sikap yang lemah lembut dalam pergaulan yang ditampilkan oleh guru dapat diserap oleh siswa itu sendiri, dan dapat dijadikan sebagai model dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Daya Serap Siswa**

Istilah daya, memiliki arti yang bermacam-macam sesuai dengan orang yang mengartikannya. Setiap orang mengartikan daya sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya. Istilah daya sering disamakan dengan tenaga; energi; gejala; keinginan; dorongan dan sebagainya. Istilah daya sering digunakan para penulis sesuai dengan keilmuan yang dibidangi. Dalam kamus ilmiah populer istilah daya diartikan sebagai kemampuan; kekuatan; upaya kemampuan melakukan sesuatu.<sup>59</sup>

Daya, menurut ahli-ahli ilmu jiwa mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia.<sup>60</sup> Hal ini sangat beralasan karena para ahli dari aliran psikologi daya ini memikirkan jiwa dianalogikan dengan raga (jasmani) itu mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap mempunyai daya-daya.<sup>61</sup>

Dalam jiwa manusia terdapat berbagai macam daya. Daya-daya yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam jiwa manusia ialah; pengamatan, tanggapan, ingat, fantasi, berpikir, perasaan dan kemauan. Daya-daya inilah yang digunakan manusia untuk bermacam-macam aktifitas termasuk di dalamnya yaitu aktifitas belajar.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa daya serap adalah suatu kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, untuk bertindak dalam menyerap pelajaran oleh setiap siswa yang meliputi antara lain

---

<sup>59</sup> Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Apollo, 1994), hlm. 94

<sup>60</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17

<sup>61</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 224

daya mengingat, berfikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Tiap orang memiliki daya-daya tersebut, hanya berbeda kekuatannya saja. Kemampuan/usaha siswa dalam memahami ini disebut sebagai daya serap siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap siswa adalah dengan menggunakan seluruh daya yang ada dalam jiwa. Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap siswa yang lebih terfokus pada kemampuan untuk menyerap informasi dengan indera (aspek jasmani). Daya yang berperan aktif menyerap isi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah daya pengamatan (melihat dan mendengar), dan mengingat. Daya tersebut dalam kerjanya menggunakan alat-alat yang ada pada raga manusia yang kita kenal yaitu indera atau panca indera. Alat-alat yang mempengaruhi daya pengamatan dan mengingat adalah mata, telinga dan otak. Pengertian daya pengamatan adalah daya jiwa yang memasukkan kesan dari luar melalui dengan menggunakan alat dria.

Ada empat faktor yang memungkinkan terjadinya suatu pengamatan. Perangsang (stimulus-benda yang diamati), alat indera- otak- dan perhatian. Sedangkan daya ingat yaitu daya untuk menyimpan dan mengeluarkan kesan-kesan.<sup>62</sup> Syarat belajar dengan baik apabila alat-alat tersebut dalam kondisi yang baik pula. Seperti yang diungkapkan oleh Arifin bahwa kemampuan belajar manusia sangatlah berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengenal terhadap obyek-obyek pengamatan melalui panca inderanya.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap siswa adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi atau kesehatan alat atau panca indera (mata, telinga).

---

<sup>62</sup> Purwantoro, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 36-37

<sup>63</sup> Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.

b. Kondisi memori yang baik (otak).

Indikator Daya Serap Belajar Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan daya serap belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:<sup>64</sup>

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Terjadinya proses pemahan materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya

## **F. Konsep Pendidik Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam Etika**

### **a. Konsep Pendidik Az-Zarnuji**

Menurut Az-Zarnuji Sifat dan kepribadian guru mempunyai pengaruh kuat terhadap diri murid dan merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani “ kepribadian guru itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa anak didik”<sup>65</sup> Karena pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka Zakiyah Daradjat menegaskan: Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Fathurohman, Pupuh, dan Sutikno, M. Sobry, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 113

<sup>65</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah Fil Islam*, (Kairo: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 196

<sup>66</sup> Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980 cet II, hlm. 16

Pada dasarnya ketentuan terhadap pribadi guru tidak dibahas secara eksplisit oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim alMuta'allim*, akan tetapi untuk dapat memahami sosok seorang guru menurut beliau, dapat dipahami dari nasehat yang direkomendasikan bagi para penuntut ilmu dalam memilih guru.

Karakteristik guru menurut Az-Zarnuji dapat dipahami dari sifat-sifat yang digariskan sebagaimana pernyataan beliau yang ditulis sebagai berikut:

فينبغي أن يختار الأعم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة، رحمة الله عليه حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير، قال: وجدته شيخا وقورا حلما صبورا في الأمور وقال: ثبت عند حماد بن أبي سليمان فنبتوقال أبو حنيفة رحمة الله عليه: سمعت حكيما من حكماء سمرقند قال: إن واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم، وكان قد عزم على الذهاب إلى بخارى لطلب العلم

“Dalam memilih guru hendaknya mengambil yang lebih alim, wara’ dan lebih tua usianya.” Sebagaimana imam Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada syeikh Hammad bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini beliau berkata: “Beliau (Syeikh Hammad) saya kenal sebagai orang tua yang luhur, lapang dada serta penyabar.” Lanjut Abu Hanifah, “Saya mengabdikan pada Syeikh Hammad bin Abu Sulaiman, dan sayapun makin berkembang kemudian aku mendengar ada seorang ulama yang pandai dan bijaksana di daerah samarqandi”. Seorang cendekiawan berkata: ada seseorang meminta musyawarah kepadaku masalah dia mau belajar. Maksud orang tersebut hendak belajar ke negara Bukharah”.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Nailul Huda, Muhammad Zamroji & Hamim, *Kajian dan Analisis Ta’lim muta’alim 2*, Jombang: Santri Press, 2017, hlm. 261

Adapun cara memilih guru atau kiyai carilah yang alim, yang bersifat wara'i, dan yang lebih tua. "Adapun memilih guru hendaknya dapat memilih guru yang benar-benar „alim (pandai) lebih wira'i dan yang lebih tua." <sup>68</sup> Ketentuan ini dinisbatkan dari cara Abu Hanifah dalam memilih gurunya, yakni Syaikh Hammad beliau adalah seorang guru yang tua ilmunya, sikapnya mulia dan agung serta baik dan sabar. <sup>69</sup>

Berdasar kutipan di atas memberi kesimpulan terhadap kriteria Pendidik menurut Az-Zarnuji dengan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru, bahwa sifat-sifat yang menjadi persyaratan guru tersebut meliputi: berilmu yang luas, wara', berumur, berwibawa, santun dan penyabar. Kesemua syarat tersebut menurutnya dititik beratkan pada segi moral dan kepribadian. <sup>70</sup>

Pemahaman terhadap pemikiran Az-Zarnuji mengenai karakteristik guru tersebut banyak dikaji oleh beberapa sarjana untuk kemudian diidentifikasi dalam karakteristik guru dengan berbagai versi. <sup>71</sup> Akan tetapi dari berbagai versi pemahaman tersebut, pada intinya mereka memberi kesimpulan yang sama, dalam bentuk penyederhanaan Wara' artinya, (bertaqwa: mau menjauhi yang haram dan subhat). dari konsep yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji yaitu alim, wira'i dan lebih tua. Menurut Awaluddin, sifat-sifat yang digariskan oleh Az-Zarnuji lebih merujuk pada kealiman, kewira'ian dan ketuaan yang memiliki nilai lebih. Ia memberi penekanan bahwa Az-Zarnuji menggambarkan sifat-sifat itu dalam konteksnya memberikan saran kepada murid yang berhak mencari guru. Dengan memahami

---

<sup>68</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia CV. Karya Insan, t.th., Hlm. 13

<sup>69</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*,,,,hlm.14

<sup>70</sup> Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju kehidupan yng hakiki)*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), Cet. I, hlm. 671

<sup>71</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al-Amin Press, 1997), cet. I, hlm. 110

konteks itu maka sifat-sifat guru tidak statis dan siapa saja yang lebih mendalam ilmu, lebih wira'i sikap hidupnya dan lebih tua pengalamannya dalam dunia pendidikan, sosok itulah yang dimaksud oleh Az-Zarnuji.

### **b. Konsep Pendidik Hasyim Asy'ari**

Hasyim Asy'ari menulis sebuah kitab yang menjadi panduan pendidikan dan pengajaran yang dapat di teladani bagi dunia pendidikan saat ini. Mutiara pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang pengajaran tertuang di dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allimin*. Sedangkan konsep pendidik menurut Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

#### **1. Kompetensi Pedagogik**

Secara teori ataupun yuridis bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi ini mewajibkan kepada seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki empatik dan memiliki sopan santun kepada muridnya, sejalan hal itu Hasyim Asy'ari berkata:

Guru sebaiknya mempermudah murid dengan Bahasa yang mudah untuk dicerna ketika mengajar dan dengan Bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman. Terlebih lagi jika memang murid layak diperlakukan seperti itu. Demikian itu tidak lain agar terbentuk etika murid yang baik, proses pencarian ilmu yang efektif, serta antusiasme belajar tentang informasi-informasi yang berguna dan mengingat hal-hal yang unik yang langka.<sup>72</sup>

Komunikasi hal yang sangat dibutuhkan saat belajar mengajar secara verbal ataupun nonverbal., oleh sebab itu, guru dizaman sekarang dituntut memiliki kualifikasi mengajar, diantaranya mampu berkomunikasi dengan baik. Jika guru seorang

---

<sup>72</sup> Hasyim Asy'ari, *Al-Adab Al-Alim Wal Muta'allim fima yahtaju ilaihil muta'allim fi ahwali ta'limihi wa ma yatawaqqafu 'alaihi*. Terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari (Tebuireng: Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir. 2019). Hlm. 88.

pematik dalam proses komunikasi telah mampu memberikan pesan kepada muridnya dengan baik, maka nantinya akan terbentuk susasa belajar yang kondusif serta komunikasi yang efektif.<sup>73</sup>

Perlu diketahui, komunikasi yang baik antara guru dan murid mampu menjadikan suasana dalam pendidikan stabil, suasa pendidikan yang tercipta akan menjadi menyenangkan dan penuh makna, sehingga pembelajaran yang nyaman menyenangkan memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatiannya terhadap apa yang dipelajari.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Salah satu indicator kepribadian iyalah seorang guru memiliki kepribadian yang mantap, dewasa, stabil, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, sejalan dengan hal ini Hasyim Asy'ari berpendapat sebagai berikut:

Guru dituntut memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, salah satu hal penting yang menjadi ciri kepribadian yang stabil ialah seorang guru mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai macam perubahan serta pola kehidupan. Selain itu, prilakunya selalu baik-baik ketika dirumah, sekolah, maupun lingkungan social.<sup>74</sup> Sejalan dengan hal ini Hasyim Asy'ari berpendapat seperti ini:

Seorang guru sebaiknya menjaga keistiqamahan menjalankan syiar-syiar islam dan hokum zhahirnya seperti salat berjama'ah dimasjid, menebarkan salam kepada siapa saja, amar ma'ruf, nahi mungkar, selalu tabah dalam sega penderitaan, teguh dengan kebenaran didepan penguasa,

---

<sup>73</sup> Abdul aziz, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Dididk dalam Pendidikan Islam*, Mediakita, Vol.1, No.2, Juli 2017, Hlm 183

<sup>74</sup> Purwanti, *Guru dan Kompetensi Kepribadian*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan. 1081.

pasrah sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa rasa takut cercaan orang.<sup>75</sup>

Pengaruh kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didiknya terutama di era sekarang dibandingkan dengan kata-kata ketika pembelajaran. Kata-kata beserta perilaku sebagai contoh dan teladan lebih cepat diikuti peserta didiknya. Mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan pengajaran materi pembelajaran, akan tetapi mengajarkan tingkah laku yang baik hanya bias dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menuntut guru untuk mampu menguasai materi, konsep, pola pikir keilmuan, serta struktur yang mendukung pelajaran yang diajarkan. Seorang guru menurut Hasyim Asy'ari dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, menurut beliau seorang guru dilarang mengajar jika tidak memiliki kualifikasi mengajar.

Seorang guru dilarang mengajar jika dia tidak memiliki kualifikasi mengajar, dilarang juga untuk menyebutkan satu materi yang ia tidak mengetahui, sebab demikian itu merupakan tindakan yang mempermainkan agama dan melecehkan orang lain.<sup>76</sup>

Kualifikasi mengajar sangat dibutuhkan sekarang jika kita melihat kembali peraturan pemerintah, undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen terkait kualifikasi guru, di tambah PP No. 74 Tahun 2008, serta PP No.19 Tahun 2017 tentang standar akademik menjadi syarat pendidik bias mengajar. Peraturan ini sejalan konsep Hasyim Asy'ari bahwa beliau sangat tegas melarang bagi seseorang yang yidik memiliki kemampuan mengajar untuk tetap mengajar.

---

<sup>75</sup> Hasyim Asy'ari, *Al-Adab Al-Alim Wal Muta'allim*,... hlm 58-59.

<sup>76</sup> Hasyim Asy'ari, *Al-Adab Al-Alim Wal Muta'allim*,... hlm 82



#### 4. Kemampuan Sosial

Maksud dari kemampuan social ialah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berintraksi secara baik dengan para murid., tenaga pendidik, orang maupun masyarakat sekitar. Diantara indikatornya ialah tidak bersikap diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, dan berkomunikasi secara santun sejalan dengan hal ini Hasyim Asy'ari berpendapat sebagai berikut:

*Pertama* tidak bersikap diskriminatif

Guru tidak menampakan didepan murid-murid sifat mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang pada hal dia dan teman-teman lainya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, kecapaian, dan komitmet beragama. Sebab hal itu merupakan n perbuatan yang menyesakkan dada dan tidan mengenakan hati.<sup>77</sup>

Kita tahu di Indonesia banyak sekali perbedaan, baik dlam bidang agama, ras, maupun status social. Konsep Hasyim Asy'ari yang menghargai satu demi satu peserta didik tentunya sangat relevan dengan kondisi geografi Indonesia.

*Kedua* berkomunikasi baik terhadap orang tua dan masyarakat

Ialah jika ada murid dikelas atau peserta kajiannya tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya dan siapa relasinya, jika tidak ada kabar tentangnya, maka guru hendaknya mengirim surat kepadanya atau lebih baik mendatangi rumahnya langsung. Jika ia sakit, jenguklah dia. Jika dia dalam kesusahan ringankanlah penderitaannya. Jika dia dalam perjalanan, cari tahu siapa keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya. Tanya kepada mereka tentang murid tersebut dan berusaha untuk membantu kebutuhan mereka dan menyambung silaturahmi dengan mereka sebisa mungkin walau dengan doa.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Hasyim Asy'ari, *Al-Adab Al-Alim Wal Muta'allim*,,.,hlm.95

<sup>78</sup> Hasyim Asy'ari, *Al-Adab Al-Alim Wal Muta'allim*,,.,hlm.98

Menurut Oemar Hamalik dan Novianti Muspiroh bahwa guru sebagai pendidik dapat melaksanakan perannya jika guru tersebut di tunjang deang kompetensi pedagogic terutama kompetensi social. Guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, dengan kompetensi ini misalnya guru mempunyai keterampilan dalam membina hubungan antara guru dan murid, guru dengan sesame guru, guru dengan kepala sekolah, serta hubungan guru dengan masyarakat serta lingkungan.<sup>79</sup>

Kunci keberhasilan pembelajaran tergantung pada diri guru siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang teapat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, yang saling berhubungan satu sama lain. Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan siswanya masing-masing.

---

<sup>79</sup> Novianti Muspiroh, Peran Kompetensi Sosial guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran, Jurnal Tadris IPA IAIN Syekh Nurjati Ceribon. Hlm.

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan, atau sering juga penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dan pada hakikatnya didasarkan pada analisis yang kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Studi kepustakaan ini dalam pelaksanaannya adalah dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.<sup>1</sup> Sedangkan Sumadi Suryabrata mengatakan penelitian kepustakaan semacam itu biasanya dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber acuan umum yang berwujud buku-buku teks, ensikolopedi, monograp, dan sejenisnya yang berbeda<sup>2</sup>, yang kemudian disajikan dengan cara baru dan dengan kebutuhan baru.

Dalam hal ini, bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dari informasi yang ada, untuk mengembangkan kerangka teori baru atau dasar untuk memecahkan masalah.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, Meleong mengutip pendapat Bagdani dalam bukunya, dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang dan perilaku yang diamati.<sup>3</sup> Peneliti mencoba

---

<sup>1</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 2.

<sup>2</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta ; PT.Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 18

<sup>3</sup> Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitalif* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),hlm. 4.

mengkaji etika guru menurut Azzarnuj dan Hasyim Asy'ari kemudian menghubungkannya dengan kualitas pendidik Indonesia.

### C. Data dan Sumber Data Penelitian

#### a. Data

Data adalah fakta, informasi atau informasi yang dijadikan sebagai sumber atau bahan untuk kesimpulan dan keputusan.<sup>1</sup> Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan oleh penulis, maka bahan penelitian ini adalah pemikiran Az-Zarnuj dan Hasyim Asy'ar tentang etika guru dari buku, majalah, artikel ilmiah dan surat kabar.

#### b. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data adalah subjek tentang mana informasi dapat diperoleh.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari literatur. Adapun Sumber data yang bermacam-macam adalah sebagai berikut :

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan penelitian utama atau acuan utama untuk pengungkapan dan analisis penelitian. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Azzarnuji, Ta'lim Mutaallimi dan Hasyim Asy'ari, Kitab Adab 'Alim wa al -Muta'allim fimaYahtaj Ilah al - Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yata waqaf 'alah al - Muallim fi Maqamat Ta'limih. Jombang Mukhtabah at-turats al-Islamy Tebuireng.

##### 2) Sumber Data Sekunder

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* ( Bandung: CV. Pustaka Setia ,2011), hlm.146.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian Suatu pendekatan Praktek* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1996),hlm. 114.

Sumber data sekunder adalah data yang berfungsi untuk menghasilkan generalisasi ilmiah baru dan juga dapat berguna sebagai pelengkap data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Akhirnya, data juga dapat mengkonfirmasi pengamatan atau temuan yang ada.<sup>3</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan teknik tertulis atau dokumenter yaitu suatu Teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, serta dokumen tertulis dan gambar.<sup>4</sup> Seperti buku-buku, junal, skripsi, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penulisan Tesis, yakni mengenai pemikiran Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika guru.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul baik itu dari buku, jurnal, terbitan berkala, disertasi, tesis, dan lain-lain, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah teknik untuk menganalisis berbagai buku. Untuk memahami isi teks ini, tidak hanya tentang tulisan atau gambar, tetapi juga tentang ide, tema, pesan makna dan simbol yang terkandung dalam teks.<sup>5</sup> Dalam tinjauan pustaka ini, penelitian dengan metode analisis isi dapat memberikan pemahaman tentang konsep etika guru Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari serta pentingnya bagi kualitas pendidik Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis memulai dengan merumuskan masalah, membuat kerangka kerja, menentukan metode untuk

---

<sup>3</sup>Nasution, *Metode Research* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.145.

<sup>4</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodelogi penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* ( Yogyakarta: Andi, 2010), hlm.169.

<sup>5</sup> Haris Herdiansysh, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2013), hlm.8.

mengoperasionalkan konsep, menentukan metode pengumpulan data, dan mengumpulkan metode analisis data, yang kemudian sampai pada tahap interpretasi. .

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan informasi berarti bahwa setiap situasi harus dapat menunjukkan nilai yang benar, memberikan dasar penerapannya, dan membuat keputusan eksternal tentang konsistensi prosedurnya dan netralitas observasi dan keputusannya.<sup>6</sup>

Pengecekan keakuratan data dianggap penting dalam penelitian karena diperlukan dalam penelitian. Data penelitian untuk karya ilmiah harus diketahui valid dan benar. Oleh karena itu, diperlukan adanya hal-hal yang dapat memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar valid dan benar.

Penelitian kualitatif divalidasi ketika memenuhi kriteria tertentu. Kriteria kelayakan data tercantum di bawah ini:<sup>7</sup>

1. Kriteria tingkat kepercayaan (kredibilitas), yaitu ukuran kebenaran informasi yang dikumpulkan, menggambarkan kesesuaian konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa berdasarkan kelengkapan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas penelitiannya. Data merupakan unsur terpenting dalam penelitian dan karenanya harus benar-benar valid. Ukuran validitas terletak pada bagaimana peneliti mencari dan mengumpulkan data, sedangkan cara peneliti mencari bahan penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi dan studi dokumenter.
2. Transferability criteria (validitas eksternal), yaitu derajat ketelitian apakah hasil penelitian dapat ditransfer ke

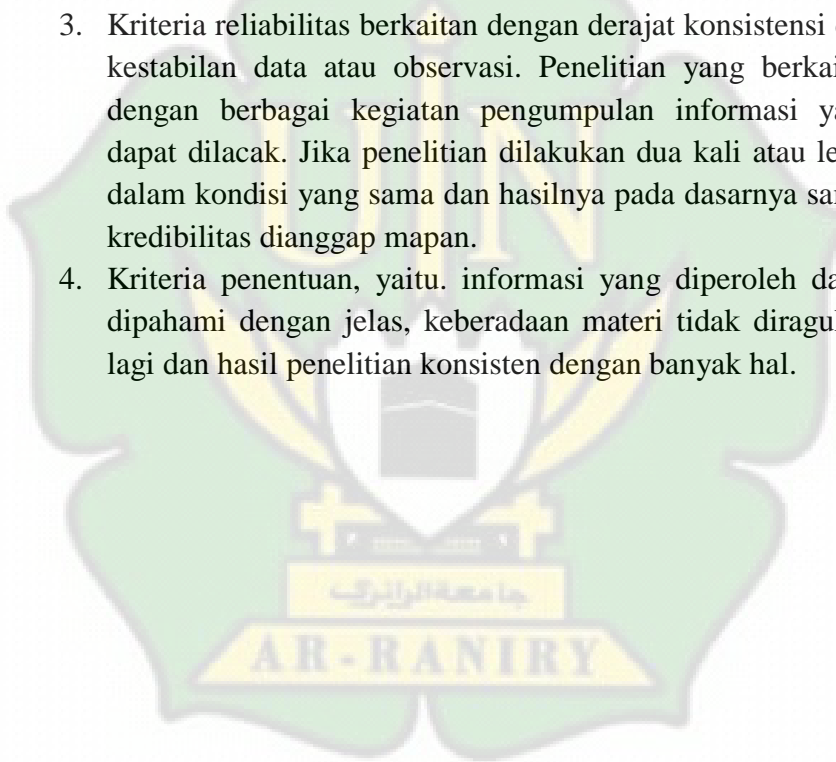
---

<sup>6</sup>Lexy. J. Moleong.*op.cit.*,,hlm: 310-311.

<sup>7</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm: 164- 167.

populasi darimana sampel itu diambil atau ke setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pada pengguna, yaitu seberapa banyak mereka dapat menggunakan hasil penelitian dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian dengan validitas eksternal yang tinggi akan selalu menjadi apa yang dirujuk orang, ingin ditiru, dipelajari dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti harus menghasilkan laporan yang lengkap, jelas, sistematis dan terpercaya.

3. Kriteria reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan kestabilan data atau observasi. Penelitian yang berkaitan dengan berbagai kegiatan pengumpulan informasi yang dapat dilacak. Jika penelitian dilakukan dua kali atau lebih dalam kondisi yang sama dan hasilnya pada dasarnya sama, kredibilitas dianggap mapan.
4. Kriteria penentuan, yaitu. informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan jelas, keberadaan materi tidak diragukan lagi dan hasil penelitian konsisten dengan banyak hal.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari

##### a. Az-Zarnuji

Kisah Kelahiran Az-Zarnuji Nama lengkap Az-Zarnuji adalah Burhan Al-Din Al-Islam Al-Zarnuji. Namun pada kenyataannya, keaslian nama ini masih diperdebatkan di kalangan sejarawan, karena belum ditemukan informasi valid tentang nama asli Az-Zarnuji. Misalnya, Khayr Al-Din Al-Zirikli menulis nama Az-Zarnuji sebagai Al-Nu'man Ibnu Ibrahim Ibnu Al-Khalil Az-Zarnuji Taj Al-Din. Tentang kelahirannya, tidak ada informasi yang jelas dari para peneliti dan sejarawan. Namun, jika kerabatnya adalah al-Zarnuji, sebagian ulama mengatakan dia dari Zarnuji. Zarnuji masuk ke wilayah Irak, tetapi kemungkinan kota di peta sekarang menjadi milik Turkistan (sekarang Afghanistan) karena dekat dengan kota Khoujanda.<sup>1</sup>

Sementara Khayr Al-Din Al-Zirikli, berpendapat bahwa Az-Zarnuji lahir di Transoxiana tepatnya di kota Bukhara.<sup>2</sup> Transoxiana adalah nama sebuah wilayah kuno di Asia Tengah antara sungai Amudary dan Syr Darya. Nama "Transoxiana" berasal dari bahasa latin yang berarti "daerah sekitar sungai Oxus", dimana sungai Oxus merupakan nama lama dari sungai Amu Darya. Setelah bangsa Arab menaklukkan daerah tersebut pada abad ke-8, daerah tersebut kemudian dikenal dengan nama "Ma wara'a Al-Nahr", yang berarti "seberang sungai" dalam bahasa Arab. Wilayah ini sebagian besar berada di Uzbekistan, tetapi juga di bagian

---

<sup>1</sup> Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'Limul Muta'Allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. Aliy As'Ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 11

<sup>2</sup> Khayr Al-Din Al-Zirikli, *Al-A'Lam: Qamus Tarajim ...*, hlm . 35. 24



selatan Kazakhstan, Tajikistan, dan Turkmenistan. Kota bersejarah penting di Transoxiana adalah Samarkand dan Bukhara.<sup>1</sup>

Latar Belakang Sejarah Pendidikan Az-Zarnuji Sejarah Pendidikan Az-Zarnuji Para ahli memberikan pendapatnya, Djudi mengatakan bahwa Az-Zarnuji belajar di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota-kota yang menjadi pusat kegiatan ilmiah, pengajaran dan lain-lain. Saat itu, kegiatan ilmiah dan pendidikan dilakukan di masjid-masjid.<sup>2</sup>

Menurut M. Plessner, Az-Zarnuji hidup sekitar tahun 640 Masehi. (1243 M) pada abad ke-12 dan ke-14, yang merupakan guru Az-Zarnuji atau setidaknya pernah berhubungan langsung dengannya. Diantaranya adalah:

1. Imaami Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (B. 593 H/1195 M).
2. Imam Fakhr Al-Islam Hasan bin Mansur al-farghani Khadikan (geb. 569 H/1196 M).
3. Imaami Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (geb. 600 n. Chr. / 1204 n. Chr.).
4. Imamo Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587 H./1191 hal.K.).
5. Imamo Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imamo Khawaharzada (573 H/1177). Ahmad Fuad al-Ahwani taksas kepada Syekh Az Zarnuji mortis in jaro 591H/1195M.<sup>3</sup>

Az-Zarnuji belajar di Bukhara dan Samarkand, kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan kegiatan lainnya. Sedangkan gurugurunya adalah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> [Http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Transoxiana](http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Transoxiana), Diakses Pada 08 Mei 2017.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.104

<sup>3</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif,2013),hlm. 238

<sup>4</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2015) hlm. 7-8.

1. Burhanuddiin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani, seorang ulama besar mazhab Hanafi yang menulis kitab Al-Hidayah,
2. Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar lebih dikenal dengan sebutan Imam Zadeh. Beliau adalah ulama besar mazhab Hanafi, pujangga dan pujangga, pernah menjadi mufti di Buchoro dan sangat terkenal dengan fatwanya.
3. Ruknuddin al-Firginani, ahli hukum, penulis dan penyair,
4. Hammad bin Ibrahim bukan hanya seorang penulis dan penyair, tetapi juga ahli dalam seni menulis.
5. Syekh Fakhrudi Al-Kasyani, Penulis Bada-i'us shana'i.
6. Syekh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi. Berdasarkan informasi tersebut, Syaikh Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, seorang filosof Arab dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, jika kita melihat detail sejarah pendidikan Az-Zarnuji, kita dapat melihat bahwa pemikiran dan kecerdasan Az-Zarnuji banyak dipengaruhi oleh ideologi fikih yang berkembang saat itu yang dikembangkan oleh para gurunya, yaitu mazhab Hanafiyah. Menurut Muid Khan dari buku yang diterbitkan dalam bahasa Inggris Ta'lim Muta'allim Tariqotu Ta'alum tentang sifat pemikiran Az-Zarnuji, dikutip dari Abu Muhaamad Iqbal, Muid Khan memasukkan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam pemikirannya. Mazhab Hanafiyah, didukung dengan dalil banyak ulama Hanafiyah yang disebutkan oleh Az-Zarnuji, termasuk Imam Abu Hanifah sendiri. Dari 50 ulama yang disebutkan Az-Zarnuji, hanya dua yang tergolong mazhab Syafi'iyah, yaitu Imam Syafi' sendiri dan Imam Yusuf Al-Hamdani.<sup>6</sup>

Karya-karya Az-Zarnuji berasal dari ulama yang hidup pada Zaman Keemasan Islam. Tentu saja dia adalah seorang sarjana yang produktif, tetapi sayang sekali kita tidak tahu persis berapa

---

<sup>5</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam ...*.hlm. 7-8.

<sup>6</sup> Muhammad Abu Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 372.

banyak karyanya yang dia tulis dalam bentuk buku pada masanya. Masa hidup Tinggal satu buku tentang karyanya yang masih bisa kita temukan sampai sekarang, yaitu: “Ta’lim Muata’allim Tariqotu Ta’allum” dan masih dipelajari hampir di semua lembaga Islam, khususnya lembaga klasikal tradisional seperti: Pesantren bahkan Pesantren modern. Para ulama yang mensyarah kitab Ta’lim Muta’allim antara lain Ibrahim bin Isma’il, Yahya bin Ali Nasuh, Abdul Wahab Sya’rani, al-Qhadi, Zakaria al-Ansari dan Nau’i. Ishaq bin Ibrahim al-Ansari dan Osman.<sup>7</sup>

Seperti disebutkan di atas, buku karya Az-Zarnuj ini telah menarik banyak perhatian para orientalis dan penulis Barat. Dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan buku ini kita dapat kemukakan diantaranya. G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis Ta’lîm al Muta'allim Thurûq al-Ta'allum: Catatan untuk siswa: metode pembelajaran; Carl Brockelmann dengan bukunya *History of Arabic Literature*; *Sejarah Asal Usul Islam Pendidikan Barat* oleh Mehdi Nakosten 800-1350 M. dan seterusnya. Sementara itu kitab yang lainnya diyakini musnah lantaran serangan bangsa monggol yang berhasil membumi hanguskan Baghdad.<sup>8</sup>

Kitab-kitab yang terkumpul di Baitul Hikmah dibakar dan dibuang ke sungai Tigris, sehingga air sungai yang semula jernih langsung berubah menjadi hitam pekat akibat noda tinta dari kitab-kitab yang dibuang ke sungai.<sup>9</sup>

Kondisi sosio-historis pada masa Az-Zarnuji Cara berpikir seseorang biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, tetapi juga oleh faktor sosial, politik dan situasional masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi sosial politik dan

---

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2012), hlm.155.

<sup>8</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD. 2018), hlm. 191

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 157

perkembangan masyarakat perlu diketahui terlebih dahulu kapan Az-Zarnuji hidup.<sup>10</sup> Az-Zarnuji diperkirakan hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 Masehi. Az-Zarnuji mungkin hidup pada periode ini selama pertumbuhan dan perkembangan pembelajaran Islam pada periode Abbasiyah, antara 750 dan 1250 Masehi. Dalam sejarah, masa Abbasiyah merupakan masa keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.<sup>11</sup>

Kebudayaan Islam berkembang sangat pesat pada masa itu, ditandai dengan bermunculannya berbagai lembaga pendidikan tinggi. Untuk menyebarkan ajaran Ahlus Sunnah ke masyarakat umum, mereka mendirikan lembaga dalam bentuk madrasah.<sup>12</sup>

Madrasah tersebut antara lain Madrasah Nidzamiyah yang didirikan oleh Nizām Al-Mulk pada tahun 457 H/1065 M, Madrasah al-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nūr al-Dīn Mahmūd Zanki pada tahun 563 H/1167 M, dan Madrasah Al-Muntansahiriedyah yang didirikan oleh Nūr al-Dīn Mahmūd Zanki khalifah Abbasiyah Al-Mustansir bi Allah di Bagdad tahun 631 H/1234 M.

### **b. Hasyim Asy'ari**

Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdurrahman alias Jaka Tingkir (Sultani Hadi Wijaya) bin Abdullah Bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin alias Sunan Giri. Hasyim Asyari lahir pada hari Selasa Kliwon, 14 Februari 1871 Masehi. atau sekitar waktu yang sama pada tahun 12 Dzulqa'dah 1287 Masehi. kepada Kyai Asy'ar dan Halimah. Tempat kelahirannya kurang lebih 2 kilometer sebelah utara kota Jombang, tempat

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh....*, hlm.10

<sup>11</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hlm. 7

<sup>12</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 102

tinggalnya. Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administrasi Desa Tambakrejo di Kabupaten Jombang.<sup>13</sup>

Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Raidah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Ia diasuh oleh orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang hingga berusia lima tahun. Di Pesantren, santri mengamalkan ajaran Islam dan mempelajari berbagai bidang ilmu agama Islam. Suasana ini tentu mempengaruhi sifat sederhana dan pekerja keras Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1876, ketika Hasyim Asy'ari berusia enam tahun, ayahnya mendirikan sebuah peternakan di desa Keras, sebelah selatan kota Jombang. Pengalaman ini kemudian mendorongnya untuk memulai pertaniannya sendiri. Oleh karena itu, jelas bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan kepedulian terhadap pelaksanaan ajaran agama yang benar.<sup>14</sup>

Kualitas kepemimpinan Hasyim Asy'ar sudah terlihat sejak dini. Saat bermain dengan teman sebaya, ia selalu bertindak sebagai mediator. Dia membuat teman-temannya senang dengan bermain karena dia memiliki keinginan alami untuk membantu dan melindungi orang lain. Apalagi, sejak kecil Hasyim Asy'ari menunjukkan kepintarannya. Pada usia 13 tahun, dia membantu ayahnya mengajar siswa yang lebih tua. Ia juga dikenal sebagai sosok pekerja keras, mandiri yang ditanamkan oleh kakeknya (Kyai Usman) yang mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Karena itu Hasyim Asy'ari selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bercocok tanam dan berbisnis.

---

<sup>13</sup> Ahcmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al- Sunnah Wa alJama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 67-68.

<sup>14</sup> Lathiful Khuluq, *Ajaran Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 18.

Kemudian kami membeli buku dan mempelajari informasi tentang hasilnya.<sup>15</sup>

Pada usia 15 tahun, ia mulai merantau ke berbagai pesantren, antara lain Pondok Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, dan Pesantren Kademangan, untuk mencari ilmu agama Islam. Sekolah di Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan ia belajar tata bahasa, sastra Arab, fikih dan tasawuf dengan Kiai Khalil selama tiga bulan. Di Siwalan ia lebih fokus pada fikih bersama Kiai Ya'kubi selama dua tahun. Diperkirakan Hasyim Asy'ari berguru kepada Ahmad Dahlan (Muhammadiyah). Petualangannya mencari ilmu juga sampai ke Semarang.<sup>16</sup>

Ia akhirnya tinggal di Pondok Siwalan Panji (Sidoarjo) selama lima tahun. Di rumah ini ia diminta untuk menikah dengan seorang putri Kiai. Perintah itu datang karena kedalaman ilmu dan karakter Hasyim Asy'ari membuat kiai terkesan. Pada usia 21 tahun, Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekkah atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Mekkah selama tujuh bulan. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena kerabat sang anak juga meninggal saat ia berusia dua bulan. Pada tahun 1893 Hasyim Asy'ari kembali ke Mekkah bersama saudaranya Anis, kemudian Anis meninggal di sana. Dalam hal ini, Hasyim Asy'ari berada di Mekkah selama tujuh tahun.<sup>17</sup>

Jadi Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz untuk melanjutkan studinya di sana. Dia pertama kali belajar dengan Syekh Mahfudzi di Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah seorang ahli hadits,

---

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. hlm. 235.

<sup>16</sup> Badiatul Rozikin, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 246

<sup>17</sup> Lathiful Khuluq, *Ajaran Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 19-20.

beliau adalah orang Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau Hasyim Ash'ar lulus sebagai guru Sahih Bukhari. Di bawah arahnya, Hasyim Asy'ari juga mempelajari tarekat Qadariah dan Naqsybandiyah. Syekh Mahfudz mendapat petunjuk dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Syekh Mahfudz adalah orang yang memperkenalkan Syekh Nawawi Banten dan Syekh Sambas dibawa bersama Hasyim Asy'ari. Efek ini dapat ditemukan pada K.H. Chaim Ashari. Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal baik di kalangan NU (Nahdhatul Ulama) maupun kalangan lain, seperti Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Hanya Mufti dan Syekh Hasan Maksud dan banyak lainnya.<sup>18</sup>

Dibimbing oleh Ahmad Khatib yang juga seorang astronom, ahli matematika dan Al-Jabar. Hasyim Asy'ari juga belajar ilmu hukum dari mazhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan reformasi Muhammad Abduh tentang pembentukan mazhab fikih baru. Dia hanya menyetujui pendapatnya tentang tariqat itu. Atas izinnya Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh.

Dalam hal ini, Hasyim Asy'ari tidak mendorong murid-muridnya untuk membaca buku itu karena Abduh mengejek ulama tradisional yang pembelaannya terhadap praktik Islam dianggap tidak dapat diterima. Hasyim Asy'ari setuju dengan motivasi Abduh untuk memperbaiki akhlak umat Islam, tetapi tidak setuju dengan visi Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi pesantren. Berbeda dengan Abduh, Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa tidak mungkin memahami Alquran dan Hadits tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Menurutnya, penolakan terhadap madzhab itu menjungkir balikkan ajaran Islam.<sup>19</sup>

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni tanpa

---

<sup>18</sup> Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia ...*, hlm. 247

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 95.

pengaruh dan praktik dari luar, melakukan reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas, merevisi dan merumuskan ajaran Islam, serta membela Islam. Pernyataan Muhammad Abduh ini dimaksudkan untuk membantu umat Islam memahami peran mereka dalam bidang sosial, politik, dan pendidikan di zaman modern. Oleh karena itu Abduh memulai gagasan untuk membebaskan umat Islam dari cara berpikir para pendiri madzab dan segera dari praktik tarekat.<sup>20</sup>

Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh untuk mengangkat seluruh umat Islam, tetapi dia tidak setuju dengan dikeluarkannya Madzab. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa tidak mungkin memahami makna Al-Qur'an dan Hadits yang sebenarnya tanpa mempelajari pendapat para ulama besar sistem madzab. Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits tanpa mengkaji dan menyelidiki pemikiran para ulama madzab hanya akan menimbulkan penyesatan terhadap ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>21</sup>

Menanggapi seruan Muhammad Abduh dan Syekh Ahmad Khatib agar umat Islam keluar dari masyarakat, beliau menyatakan bahwa tidak semua masyarakat sesat dan bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu masyarakat yang mengarah pada akses diri kepada Allah.<sup>22</sup>

Gerakan reformasi Muhammad Abduh sedang gencar-gencarnya, termasuk di kalangan mahasiswa Indonesia yang masih tinggal di Mekkah. Gerakan tersebut sangat berpengaruh dalam kebangkitan Islam di Indonesia. Kebangkitan Islam terus berkembang, membentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Serikat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Sole (1911), Ikatan Ulama di Majelangka, Jawa Barat (1911), dan

---

<sup>20</sup> Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid Telaah Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 55.

<sup>21</sup> Sya'roni. *Model Relasi Ideal ...*, hlm. 56.

<sup>22</sup> Sya'roni. *Model Relasi Ideal ...*, hlm. 57.



Ikatan Islam Indonesia di Padang.Panjang (1932), kelanjutan dari organisasi Thawalib dan Partai Islam Indonesia tahun 1938. Tahun 1923 KH. Zam-Zam didirikan tepat bersama A. Hasan. Gerakan ini juga merupakan upaya reformasi, khususnya di bidang pendidikan.<sup>23</sup>

Pada saat yang sama, pemerintah Belanda mendirikan sekolah formal untuk anak laki-laki setempat, khususnya bangsawan dan bangsawan. Pendidikan Belanda itu membuka mata kaum terpelajar terhadap keadaan masyarakat Indonesia, yang mendorong munculnya organisasi sosial Budi Utomo, Taman Siswa, Jong Java dan lain-lain.<sup>24</sup>

Dengan itu tumbuh dan berkembang kebangkitan nasionalisme dan kebangsaan. Namun, sepanjang sejarahnya, perbedaan taktik dan program antara pemimpin dan organisasi gerakan menjadi nyata: Kelompok revolusioner melawan kelompok modern, politik kooperatif tidak menasar non kooperatif. Pemisahan tersebut menyebabkan pemisahan kelompok ideologi komunisme dengan terbentuknya Partai Komunis Indonesia pada tahun 1923. Demikian pula kelompok yang kecewa dengan komunisme membentuk Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927, Partai Indonesia (Partindo) pada tahun 1931, dan baru PNI. Pada tahun 1931. Golongan terakhir ini sering disebut sebagai kaum nasionalis sekuler.

Di tengah upaya reformasi kaum modernis dan situasi politik saat itu, para ulama pesantren dengan tokoh sentralnya Hasyim Asy'ri mempertahankan ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menggunakan konsep dasar madzhab dan memperkuatnya. tradisinya. dari para ulama salaf. Kondisi ini pula yang mendorong Hasyim Asy'ari menerbitkan buku Adabul 'alim walmuta'allim Yahtaj Ilah al-Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yata waqaf 'alah al-Muallim fi Maqamat (Etika Mengajar dan

---

<sup>23</sup> Sya'roni. *Model Relasi Ideal ...*, hlm. 58.

<sup>24</sup> Sya'roni. *Model Relasi Ideal ...*, hlm.59.

Santri masalah yang dibutuhkan pemikir dalam pembelajaran dan masalah yang berkaitan dengan guru dalam pembelajaran). Buku ini terdiri dari 8 bab dan diterbitkan oleh Mukhtabah at-turats al-Islamy Tebuireng.<sup>25</sup>

Sebagai seorang intelektual, Hasyim Asy'ari mempengaruhi banyak hal. Hal ini tampak dalam beberapa pemikirannya, yaitu:

1. Teologi. Dalam konteks itu ia mengatakan bahwa ada tiga tingkatan penafsiran tentang Tuhan (tauhid). Tingkatan pertama pujian terhadap keesaan tuhan, hal ini dimiliki oleh orang awam. Tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan tuhan, hal ini dimiliki oleh Ulama. Tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam mengenai hakim agung, dan hal ini dimiliki oleh para Sufi.
2. Ahlussunnah Wal Jama'ah. Hasyim Asy'ari menerima doktrin ini karena sesuai dengan tujuan NU, yang berkaitan dengan membangun hubungan ulama Indonesia, yaitu mengikuti salah satu madzhab sunni dan menjaga kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah yang berarti mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan perkataan ulama.
3. Tasawuf. Secara umum Pemikiran Tasawwuf karya Hasyim Asy'ari bertujuan untuk memperbaiki perilaku umat Islam secara umum dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam, dan pemikiran Al-Ghazal mempengaruhi pemikirannya dalam banyak hal.
4. Fiqh Dalam hal ini mengikuti empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.
5. Pemikiran politik. Pada dasarnya gagasan politik Hasyim Asy'ari mengajak seluruh umat Islam untuk membangun dan menjaga persatuan. Menurutnya, basis politik pemerintahan Islam memiliki tiga tujuan: hak yang sama bagi seluruh umat Islam, melindungi

---

<sup>25</sup> Agung Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Depok: Global Media Utama, 2012), hal. 485.

kepentingan umat melalui perundingan, dan menegakkan keadilan.<sup>26</sup>

Karya-karyanya yang berhasil diselesaikan termasuk mis.

6. Al-Tibyan fi an-Nahy'an Makatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan. Buku ini melihat persahabatan, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, ditulis lengkap pada Senin 20 Syawal 1360 H. Diterbitkan oleh Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng.
7. Pengantar Al-Qanun al-Assy li Jam'iyyah Nahdhatul Ulama. Pengantar Anggaran Dasar (Yayasan) Nahdhatul Ulama setebal 10 halaman. Berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nahdhatul Ulama dan dasar-dasar penciptaannya, serta beberapa hadits dan fatwa ulama Hasyim Asy'ar tentang berbagai topik. Selalu dicetak di pers suci pada tahun 1971 Masehi Berjudul "Ihya' Amal al-fudhala' fi al-qanun al-asasy li jam'iyah Nahadhatul Ulama".
8. Risalah fi Takid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah Al-Arba'ah. Pamflet madzhab yang menegaskan empat prinsip. 4 halaman tebal dan melibatkan kebutuhan untuk mengikuti salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penyelidikan hukum (istimbat al-ahkam), metode ijtihad, dan tanggapan terhadap pendapat Ibnu Hazm tentang Taqlid.
9. Mawaidz. Beberapa nasihat, termasuk fatwa dan peringatan tentang kekafiran yang berlaku, menyerukan untuk kembali ke Al-Qur'an dan Hadits, dll. Surat wasiat agama ini ditulis pada tanggal XI. Mukhtar Nahdhatul Ulama tahun 1935 di kota Bandung dan oleh

---

<sup>26</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 99.

- Prof. Dalam majalah Buya Hamka Panji Masyarakat No. 5 tanggal 15 Agustus 1959 tahun pertama, halaman 5-6.
10. Arba'in Hadits Tata'allaq bi Mabadi' Jam'lyah Nahdhatul Ulama'. 40 Hadits Nabi terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama.
  11. Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah oleh Sayyid al-Mursal. Cahaya terang menerangi kasih pemimpin apostolik. Berisi tentang dasar kewajiban seorang muslim untuk mengimani, mentaati, meneladani dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Bertebal 87 halaman, berisi tentang biografi singkat Nabi SAW dari lahir sampai wafat dan menjelaskan tentang mukjizat-mukjizat shalawat, kunjungan, wasila dan syafaat. Selesai, Ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H, terdiri dari 29 bab.
  12. At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkar. Peringatan wajib bagi penyelenggara pesta ulang tahun dengan konten buruk. Ditulis dari peristiwa malam Senin 25 Rabi' al-Awwal 1355.
  13. Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Risalah Ahlu Sunnah Wal Jma'ah. Ziyadat Ta'liqata'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani. Catatan Pasuruhan Syekh Abdullah bin Yasin. Mengandung kontroversi antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullah bin Yasir Pasuruan. Ia juga memuat banyak artikel dalam bahasa Jawa dan merupakan fatwa kiai Hasyim saat dimuat di Nahdhatul Ulama setebal 144 halaman.
  14. Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah. Kirkas valo. Selitā avioliiton lait.
  15. Ad-Durrah al-Muntansyirah fi Masail Tis'a 'Ansyaran. Permata yang luar biasa menjelaskan 19 masalah. Meliputi penelitian tentang Wali dan Thariqah dalam bentuk tanya jawab hingga 19 soal. Pada tahun 1970-an buku ini diterbitkan oleh Dr. diterjemahkan KH. M.

Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh Percetakan Menara Kudus.

16. Al-Risalah fi al-'Aqid. Bahasa Jawa berisi kajian Tauhid.
17. Al-Risalah fi ê-Tasawwuf. Penjelasan tasawuf. Dicitak dalam bahasa Jawa bersama dengan Al-Risalah fi al-'Aqid.

Menurut berbagai sumber, Hasyim Asyari meninggal karena hipertensi atau pitam setelah mendapat kabar tentang keadaan Republik Indonesia saat ini. 2 Juli 1947. Yang Maha Kuasa memanggil Hadratus Syakh Hasyim ke Asy'ar pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947, atau tanggal 7 Ramadhan 1366. Kompleks Pesantren H. Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir Hasyim karena Hasyim ingin mempertahankan negara kesatuan. Saat masih menjadi anggota NKRI, Presiden Soekarno memberinya gelar "Pahlawan Nasional" melalui Keputusan Presiden (Kepres) No.1. 249/1964.<sup>27</sup>

### **B. Etika Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim**

Secara umum kitab Ta'lim al-Muta'allim ini membahas tentang konsep pendidikan Islam, yang meliputi: Tujuan pendidikan, guru, siswa, bahan ajar, lingkungan pendidikan dan metode pembelajaran berdasarkan etika Islam. Konsep etika dalam pendidikan Islam dibagi menjadi tiga belas bab atau pasal.<sup>28</sup>

وسميته تعليم المتعلم طريق التعلم وجعلته فصولا وسميته تعليم المتعلم

---

<sup>27</sup> Ahcmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al- Sunnah Wa alJama'ah*, hlm. 71-73.

<sup>28</sup> Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji's Ta'lim al Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institute Of Islamic Studies McGill University, 1990), hlm. 19

طريق التعلم وجعلته فصولاً: فصل في ماهية العلم والفقهِ وفضله, فصل في النية في حال التعلم, فصل في اختيار العلم والأساتذ والشريك والثبات, فصل في تعظيم العلم وأهله, فصل في الجد والمواظبة والهمة, فصل في بداية السبق وقدره وترتيبه, فصل في التوكل, فصل في وقت التحصيل, فصل في الشفقة والنصيحة, فصل في الإستفادة واقتباس الأدب, فصل في الورع, فصل: فيما يورث الحفظ, وفيما يورث النسيان, فصل: فيما يجلب الرزق, وفيما يمنع, وما يزيد في العمر, وما ينقص وما توفيقى إلا بالله عليه توكلت وإليه أنيب

Tiga belas pasal mencakup:

1. Urgensi memahami dan keutamaan ilmu.
2. Niat ketika belajar
3. Memilih guru, teman, dan relasi yang baik dengannya.
4. Mengagungkan ilmu dan orang berilmu.
5. Giat, tekun, dan berdedikasi dalam mencari ilmu.
6. Sistematika pembelajaran yang baik.
7. Tawakkal.
8. Waktu yang baik memperoleh pengajaran.
9. Simpati atau empati dan nasehat.
10. Mengambil manfaat.
11. Bersifat wara" (*jauh dari maksiat*); ketika belajar
12. Sesuatu yang menyebabkan hapal dan lupa
13. Sesuatu yang bisa menarik dan menolak rezeki, dan sesuatu yang bisa memanjangkan dan memendekkan umur.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta"lim al-Muta"allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hlm. 4

Seperti disebutkan di atas, pemilihan judul dan tema muncul dari renungan Az-Zarnuji saat pertama kali mengamati dan melakukan Istikharah. Untuk informasi lebih lanjut, di bawah ini kami uraikan gagasan utama buku ini

Urgensi Pemahaman dan Pentingnya Ilmu (Mahiyah al-Ilmu wa al-Fiqh wa Fadhlihi) Mu'allif (penulis kitab) menjelaskan urgensi pemahaman dan pentingnya ilmu untuk mendorong santri agar rajin mengamalkannya. . untuk belajar Ia menjelaskan hakikat ilmu agar para pencari ilmu tidak selalu dalam keadaan jahiliyah. Nabi (saw) bersabda bahwa "mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim dan setiap wanita Muslim." Dia memulai Hadits karena dia menginginkan berkah. Artinya menuntut ilmu adalah hukum fardhu'ain bagi setiap muslim Mukallaf laki-laki dan perempuan sebagaimana ilmu yang membosankan menjelaskan Allah SWT Ma'rifat. Menegaskan Dia dan membenarkan keberadaan Rasul.

Demikian pula, setiap Muslim harus mempelajari ilmu sosial dan teori di tempat kerja agar terhindar dari larangan agama. Karena setiap orang yang ingin bekerja wajib mengetahui apa yang diketahuinya dan melindungi dirinya dari larangan agama.<sup>30</sup>

Sudah menjadi kewajiban setiap muslim juga untuk mengetahui kondisi hatinya agar dapat bertawakal kepada Allah, bertaubat dan bertakwa kepada Allah SWT serta bersiap diri atas hukum dan ketentuan-Nya. Karena terjadi pada semua kondisi dan tidak terbatas pada kondisi tertentu. Oleh karena itu, dia harus mengetahui informasinya, karena itu menyangkut setiap Muslim. Tanpa itu, hukumnya dianggap fardhu kifayah, artinya jika satu orang sudah melakukannya, maka yang lain menjadi gugur semua.

Adapun kemuliaan ilmu, tidak ada yang meragukannya. Karena itu merupakan anugrah dari Allah SWT yang khusus

---

<sup>30</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 5

diberikan kepada umat manusia. Karena selain ilmu, manusia dan hewan juga memiliki sifat-sifat seperti keberanian, kekuatan, pergaulan, jiwa wirausaha, dll.

Mengenai pemilihan guru, menurut Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Mutaalim dikatakan:

1. Hendaklah guru harus melindungi dirinya dari hal-hal yang merendahkan martabat kemanusiaannya dan tidak serakah terhadap dunia.<sup>31</sup>

وَمِبْغَى لَاهِلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا لَايْذِلُّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ وَيَتَحَرَّزَ عَمَّا فِيهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَاهْلُهُ وَيَكُونُ مَتَوَاضِعًا

2. Hendaknya memilih guru yang lebih alim, wira'i dan lebih tua umurnya.<sup>32</sup>

فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ

Soal memilih guru atau kiyai, carilah yang alim, punya war'i dan yang lebih tua. Karena guru yang taat, tua dan tua cenderung lebih teliti, berjiwa sosial dan lebih sabar. Dan Anda harus memilih guru yang kira-kira memenuhi syarat untuk memberikan pelajaran. Oleh karena itu, selama dua bulan atau lebih, pertimbangkan dengan serius pilihan seorang guru dan mintalah nasihat dari orang-orang yang menurut Anda perlu untuk mencegah sarjana berganti guru.

3. Harus menyayangi sesama.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, (Syarah) Ta'lim al Muta'allim, (Indonesia: CV. Karya Insan, tt.), hlm. 3

<sup>32</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, (Syarah) Ta'lim al Muta'allim..., hlm. 5

<sup>33</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, (Syarah) Ta'lim al Muta'allim..., hlm. 6



ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

Orang yang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. Karena sifat iri hati dan dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

### C. Etika Guru Menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'alim wal Mutaallim

Hasyim Asy'ari menjelaskan etika yang harus dimiliki seorang guru. Etika menjadikan seseorang lebih bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasyim Asy'ar, seorang guru harus memiliki beberapa kaidah etika yaitu sebagai berikut :

#### 1. Etika guru terhadap diri sendiri

Ada dua puluh etika terhadap diri sendiri, yaitu:<sup>34</sup>

في اداب العالم في حق نفسه عشرون اذبا :

الاول ان يديم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية. والثاني ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقوله وافعاله فانه امين على ما استودع فيهم العلوم والحكمة وترك ذلك من الخيانة وترك ذلك من الخيانة, وقد قال تعالى لا تخون الله والرسول وتخونوا اماناتكم وانتم تعلمون. والثالث ان يلازم السكينة والرابع ان يلازم الورم الخامس أن يلازم التواضع، والسادس ان يلازم

<sup>34</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, (*Syarah*) *Ta'lim al Muta'allim...*, :hlm.7

لخشوع لله تعالى, ومما كتب مالك رضى الله عنه الى الرشيد اذا علمت علما  
فلير عليك اثره ووقاره وسكينته وحلمه

1. Bersikap muraqabah, merasa selalu diawasi oleh Allah di manapun dan kapanpun.
2. Bersikap khauf dan khasyyah kepada Allah dalam seluruh gerak, diam, perkataan dan perbuatannya.
3. Bersikap sakinah, tenang.
4. Bersikap wira'i, menjaga dari hal-hal yang syubhat, apalagi haram.
5. Bersikap tawadhu', rendah hati
6. Bersikap khusyu', tunduk kepada Allah.
7. Bersikap tawakkaal, yaitu menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah.
8. Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan duniawi.
9. Tidak boleh mengagung-agungkan para pencinta dunia. Sebaliknya, harus mengagungkan ilmu dan tidak menghina ilmu. Maksudnya adalah, orang yang alim tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia dengan mendekat maupun bergaul dengan mereka, kecuali jika membawa masalah (efek positif).
10. Bersikap zuhud (berpaling terhadap dunia, tidak cinta) terhadap dunia dan bersikap qana'ah atas apa yang diberikan oleh Allah.
11. Orang alim sebaiknya menghindari pekerjaan (profesi) yang hina menurut watak manusia dan watak manusia, atau pekerjaan yang tidak disukai (makruh) menurut adat istiadat dan syari'at, misalnya: tukang bekam, penyamak kulit, dan lain-lain.
12. Menghindari dari hal-hal atau perilaku yang dapat menyebabkan tuduhan buruk orang lain.
13. Melaksanakan syari'at Islam dan hukum-hukum zhahir, seperti shalat berjama'ah di masjid.
14. Menegakkan sunnah-sunnah, dan memandamkan bid'ah-bid'ah. Menegakkan urusan agama dan kemaslahatan masyarakat.

15. Memelihara sunnah-sunnah syari'yyah, baik berupa perkataan, seperti membaca al-Qur'an, maupun perbuatan seperti puasa.
16. Bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji.
17. Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela, kemudian menghias diri dengan akhlak-akhlak terpuji.
18. Selalu semangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan ijtihad.
19. Tidak malu untuk belajar kepada siapa saja, walaupun statusnya lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab ataupun usia.
20. Rajin menyusun karya-karya tulis yang didasari oleh penguasaan yang bagus terhadap apa yang ditulis tersebut.<sup>35</sup>

## 2. Etika guru ketika akan mengajar

Etika guru waktu mengajar terdapat dua belas hal.<sup>36</sup>

في اداب العالم في دروسه

اذا عزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه اللاتمة بين اهل زمانه واذا خرج من بيته دعا بالدعاء الوارد عن النبي صلى الله عليه وسلم, فاذا وصل اليه يسلم على الحاضرين ويجلس وبارز الجميع الحاضرين وليوقرافاضلهم بالعلم ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى وان تعددت الدروس قدم الاشرف فالاشرف والاهم فالاهم, ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة, ويصون مجلسه عن اللغظ, ويذكر الحاضرين ماجاء في كراهية الممارات لاسيما بعد ضاهورالحق, وليبالغ في زجر من تعدى في ضرر عنده

<sup>35</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, terj. Rosidin*. (Tangerang : Tsmart Printing, 2017), hlm.57-58

<sup>36</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-'alim wa muta'allim fima yahtaju ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'lim wama watawaqqaf 'alaih al-muallim fi maqat ta'limih*, hlm. 71.

1. Ketika pendidik akan mengajar, maka sebaiknya mensucikan dirinya dari hadas dan najis, memakai wewangian dan memakai pakaian yang baik.
2. Ketika pendidik keluar rumah, sebaiknya berdo'a.
3. Mengucapkan salam ketika masuk kelas.
4. Ketika mengajar pendidik mengambil tempat duduk yang paling strategis.
5. Memulai pembelajarannya dengan membaca ayat al-Qur'an.
6. Mendahulukan materi-materi yang penting.
7. Tidak mengeraskan dan melirihkan suaranya ketika mengajar.
8. Menjauhkan dirinya dari banyak bergurau dan tertawa.
9. Menasehati dan menegur dengan baik ketika ada anak didiknya yang nakal dan bandel.
10. Dalam mengajar pendidik sebaiknya memperhatikan masing-masing dari kemampuan muridnya, mengajar dengan tidak terlalu lama dan menciptakan ketenangan dalam kelas.
11. Dalam mengajar sebaiknya seorang pendidik bersikap terbuka dalam menemukan persoalan-persoalan yang telah ditemukan.
12. Memberi kesempatan kepada murid yang datangnya terlambat dan mengulangi pelajaran yang dimaksud.<sup>37</sup>

### 3. Etika guru terhadap murid

Ada empat belas etika guru terhadap murid yaitu:<sup>38</sup>

في اداب العالم مع تلامذته وفيه اربعة عشر نوعا من الآداب

الاول ان يقصد بتعليمهم وتحذيرهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل والثاني ان لا يمتنع تعليم الطالب لعدم خلوص نيته،

<sup>37</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren* terjemah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin. hlm. 78.

<sup>38</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-'alim wa muta'allim fima yahtaju ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'lim wama watawaqqaf 'alaih al-muallim fi maqat ta'limih*, hlm.80.

والثالث ان يحب الطالبه ما يجب لنفسه كما ورد في الحديث ويكره لنفسه. والرابع ان يسمح له بسهولة الاء القاء في تعليمه و حسن التلفظ في تفهيمه والخامس ان يحرص على تعليمه وتفهييه ببذل جهده وتقريب المعنى من غير اكثار لا يحتمله ذهنه او بسط لا يضبطه حفظه، والسادس ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة والتاسع ان يتودد لحاضرهم ويذكر غالبهم بخير وحسن ثناء والعاشر ان يتعاهد الشيخ ايضاما به بعضهم بعضا من افشاء السلام وحسن التخاطب في الكلام والحادي عشر ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم. والثاني عشر اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه والثلث عشران يتواضع مع الطالب وكل مستر شد سائل اذا قام بما يجب عليه، والرابع عشران يخاطب كلا من الطلبة لاستما الفاضل بمافيه تعظيمه وتوقير

1. Membagusi niat mengajar. Berniat meraih ridha Allah.
2. Membantu pelajar dari awal hingga akhir belajar, mulai dari meluruskan niat pelajar, memotivasi pelajar hingga menananmkan akhlak terpuji pada diri pelajar.
3. Bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut.
4. Memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi).
5. Mengajar dengan penuh semangat dan cakap dengan keahlian mengajar.
6. Rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar.
7. Memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar. Sehingga pelajar tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya.

8. Pendidik bersikap demokratis, yaitu memberi perilaku yang sama kepada semua pelajar, tanpa bersikap pilih-kasih (diskriminatif). Kecuali ada alasan khusus.
9. Mengawasi (memonitoring) perilaku pelajar. Apabila pelajar melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya dengan cara-cara yang halus hingga cara-cara yang tegas.
10. Menjaga keharmonisan hubungan anatara pendidik dengan pelajar.
11. Pendidik memberi bantuan kepada pelajar, sehingga pelajar bisa fokus belajar.
12. Pendidik memperhatikan kehadiran atau absesnsi pelajar, dan berusaha mencari kabar pelajar maupun orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan pelajar tersebut.
13. Pendidik menampilkan sikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar.
14. Pendidik tampil di depan pelajar dengan tutur kata yang ramah, mimik muka yang cerah dan bersikap kasih sayang .

#### **D. Implementasi Mutu Pendidik dalam Konsep Az Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Republik Indonesia menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai misi utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah, melatih, menilai dan mengevaluasi pelatihan.<sup>39</sup>

Guru memiliki tuntutan pendidikan dengan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang tidak terkendali. Pengetahuan tidak hanya diperoleh oleh guru saat ini, tetapi siswa juga dapat menggunakannya dengan alat canggih yang mereka miliki. Karena itu, guru tidak lagi menjadi sumber belajar utama.

---

<sup>39</sup> Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru

Guru yang berkualitas memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran. Pendidik itu sendiri menghasilkan peserta didik yang unggul yang berperan dalam pembangunan bangsa dan agama. Seiring dengan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri pada pendidikan, pendidik dan guru juga memiliki keterampilan yang harus dikuasai. Guru yang dibutuhkan siswa adalah sumber keahlian di bidangnya, beliau juga memiliki sifat penyayang dan juga maru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan guru, beliau juga memiliki metode pengajaran yang baik dan juga baik dalam pemahamannya.<sup>40</sup>

Menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan, menjadi guru tidak sembarangan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan yang tercantum di bawah ini:

- 1) Takut Kepada Allah Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seorang guru tidak dapat mendidik seorang anak untuk bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah. Karena beliau adalah teladan bagi murid-muridnya seperti Nabi SAW. menjadi contoh bagi umatnya. Selama seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada seluruh siswanya, diharapkan ia berhasil mengangkat mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlak mulia.
- 2) Gelar bukan hanya selembar kertas, melainkan bukti bahwa pemegangnya memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk pekerjaan itu.
- 3) Kesehatan Fisik Kesehatan fisik sering disebut sebagai persyaratan untuk melamar posisi mengajar. Guru dapat melakukan tugasnya dengan baik ketika mereka sehat. Kesehatan penting karena mempengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

---

<sup>40</sup> Muhammad Hasyim As-sya'ri, Adabul Alim wal Muta'aliim, Jombang: Maktabatu Turast Al-Islamy, 1994, hlm. 29.

- 4) Sopan santun dan karakter guru sangat penting untuk pengembangan karakter siswa. Guru harus menjadi panutan, karena anak adalah peniru. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan akhlak yang baik pada anak, dan hal ini dapat tercapai jika guru juga memiliki akhlak yang baik.<sup>41</sup>

Mengajar Dari sudut pandang pedagogis, mengajar adalah kegiatan di mana informasi ditransfer dari guru ke siswa. Menurut beberapa pendapat, pengajaran (ta'lîm) disamakan dengan pendidikan (ta'dîb). Namun, demikian mengajar dinilai lebih ada dahulu daripada mendidik. Hal ini terlihat dari kisah Nabi yang mengajarkan para sahabatnya membaca Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an menyebutkan bagaimana Allah mengajarkan Adam nama-nama: "Dan Allah sepenuhnya mengajarkan kepada Adam nama-nama (sesuatu)" dan "Allah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui".<sup>42</sup>

Oleh karena itu, kualitas pendidik atau guru sangat penting dalam pembelajaran, oleh karena itu pendidikan yang berkualitas juga sangat berpengaruh terhadap pendidik yang baik. Pendidikan yang mendukung etika merupakan model pengajaran yang sangat penting, seperti yang dipaparkan dalam kitab Ta'limul Muta'aliim . untuk mengimplementasikan mutu pendidik menurut Az-Zarnuji mesti memiliki beberapa kriteria mutu yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berdasarkan beberapa pendapat.<sup>43</sup>

أما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة،  
رحمة الله عليه حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير، قال: وجدته شيخا وقورا  
حليما صورا في الأمور وقال: ثبت عند حماد بن أبي سليمان فنبتوقال أبو حنيفة

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 41-42

<sup>42</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam pandangan Imam Ghazali*, Jurnal Tadris Vol. 1 No.2 2006, hlm. 149.

<sup>43</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, (*Syarah*) *Ta'lim al Muta'allim...*, hlm.8



رحمة الله عليه: سمعت حكيما من حكماء سمرقند قال: إن واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم، وكان قد عزم على الذهاب إلى بخارى لطلب العلم

“Ketika memilih seorang guru, seseorang harus memilih orang yang lebih saleh, lebih bijaksana dan lebih tua.” Seperti halnya Imam Abu Hanifah, setelah berpikir terlebih dahulu dan lebih hati-hati, kemudian memutuskan pilihannya untuk Syekh Hammad bin Abu Sulaiman. Tentang ini dia berkata: "Saya mengenalnya (Sheikh Hammad) sebagai orang tua yang mulia, dermawan dan sabar." Abu Hanifah melanjutkan: "Saya melayani Syekh Hammad bin Abu Sulaiman dan semakin berkembang. Kemudian saya mendengar bahwa ada seorang ulama yang pandai dan bijaksana di wilayah Samarkand." Seorang cendikiawan mengatakan: Seseorang meminta saran kepada saya tentang masalah yang ingin mereka selidiki. Itu berarti seseorang ingin belajar di negara Bukhara.”<sup>44</sup>

Dari representasi tersebut dapat diketahui bahwa kriteria guru yang berkualitas memiliki ciri-ciri:

1. Alim Alim berarti kecerdasan dalam berbagai bidang. Seorang guru tahu bagaimana mengajar ketika mereka memiliki pengetahuan yang dapat diajarkan dalam rangka menciptakan bahan ajar. Selain pengetahuan, ia harus memiliki visi dan inisiatif yang komprehensif. Perlu juga dipahami bahwa selain hal-hal tersebut, guru juga harus menghindari sikap mengejek dan serakah. Kedua hal ini memiliki efek yang dapat diabaikan pada pengetahuan dan karakter ilmiah guru. Inisiatif guru dapat diartikan sebagai ide yang cepat dan sulit untuk menemukan pilihan yang berbeda untuk organisasi dan pelaksanaan program pendidikan, dengan tetap berpegang pada nilai, sistem dan

---

<sup>44</sup> Nailul Huda, Muhammad Zamroji & Hamim, *Kajian dan Analisis Ta'lim muta'alim 2*, Jombang: Santri Press, 2017, hlm. 261

disiplin. Jika pelatihan tidak dilakukan oleh ahli di bidangnya, maka pelatihan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dijelaskan dalam hadits berikut: "Jika pekerjaan itu diberikan kepada seseorang yang kurang berkualitas, tidak dapat diandalkan, dan tidak bereputasi, diperkirakan kehancuran."<sup>45</sup>

2. Wara' melindungi dari perut kenyang, tidur berlebihan, dan omong kosong, dan melindungi dari makan jajanan dan makanan pasar bila memungkinkan, karena kebanyakan jajanan dan makanan pasar tidak terhindar dari najis dan kotoran.<sup>46</sup> Hal ini diperuntukan kepada guru dan murid.
3. Usia tua, Az-Zarnuji tidak memberikan penjelasan khusus mengenai usia, namun jika dilihat lebih dekat, artinya adalah mereka yang sudah tua dan memiliki kemampuan ilmiah.
4. Guru berwibawa yang berwibawa dihormati oleh siswa, namun perlu diperhatikan bahwa wibawa tidak bisa dicitakan, harus diciptakan dengan keteladanan. Memberi contoh sekali lebih fasih daripada membuat seribu pidato. Contoh menembus lubuk hati, sementara kata-kata terkadang hanya keluar dari telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.<sup>47</sup>
5. Kedermawanan pemberian terbaik seorang guru kepada muridnya adalah ilmu. Oleh karena itu, guru harus menekankan kemurahan hati untuk memastikan kebahagiaan masa depan siswa. Seperti yang Tuhan katakan :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّونَ يَوْمَ تُنْفِقُوا

---

<sup>45</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, 4 ed. (Beirut Lebanon: Dar alKotob Al-Ilmiyah, 2010), hlm. 187.

<sup>46</sup> Nailul Huda, Muhammad Zamroji & Hamim, *Kajian dan Analisis Ta'lim mutaaliim 2*, (Jombang: Santri Press), 2017, hlm. 53.

<sup>47</sup> Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat perjuangan*, Jakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016, hlm. 127.

“kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan sebelum menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...“<sup>48</sup>

Bahkan dari kebaikan yang diberikan dari ilmu tersebut akan menumbuhkan kebaikan yang lainnya. Tidak akan melarat orang yang suka berinfak dan tidak akan kaya orang yang kikir.<sup>49</sup> Terlebih lagi jika yang ia infakkan adalah Ilmu. Ia tidak akan pernah berkurang, malah akan selalu bertambah seiring berjalannya waktu.

6. Sabar dan penyayang Imam Zarnuji menjelaskan bahwa seorang ulama harus penyayang dan siap memberi nasehat tanpa cemburu. Kecemburuan tidak membantu, itu benar-benar menyakitkan. Karena itu Imam Zarnuji mencontohkan dua gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu menyayangi murid-murid yang belajar di bawahnya. Karena berkah rahmat inilah putra-putri kedua ulama ini menjadi shaleh (ahli ilmu).<sup>50</sup> Kesabaran dan kasih sayang muncul ketika hubungan murid dan guru bukan sekedar hubungan duniawi pragmatis. Apa pun yang berbau bisnis, popularitas, politik, dan status. Hal-hal seperti itu rapuh dan mudah runtuh karena rangkaian kepentingan individu.<sup>51</sup> Sebagaimana Allah menjelaskan dalam surah Al-Hujurat 10: “أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِحْوَةٌ” muslim dengan muslim lain adalah bersaudara. Dan gambaran yang diperlihatkan Rasulullah adalah seperti tubuh. Ketika satu bagian sakit,

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm

<sup>49</sup> Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat perjuangan...* hal.157.

<sup>50</sup> Arif Muzayin Shofwan, *Metode belajar menurut Imam Zarnuji: Tela"ah Kitab Ta"lim AlMuta"aiim*, Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual Vol. 2, No. 4 November 2017, hlm.417

<sup>51</sup> Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, Mantingan: Le Nabas Publishing House, 2014, hlm. 118-119.

seluruh tubuh merasakannya. Sebuah bangunan yang berlandaskan kekeluargaan Ukhwawi menggugah rasa cinta dan pengorbanan yang besar, mendahulukan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat mengatakan bahwa menurut Az-Zarnuji, ciri-ciri guru yang beretika dan kompeten adalah memiliki kecerdasan (alim), menjaga kesucian hati (wira'i) dan lebih berilmu. Pendidikan, memiliki jiwa taqwa yang tinggi, bersifat sosial, spiritual dan sabar. Seorang guru yang saleh dapat dimaknai dalam lingkungan pendidikan saat ini sebagai syarat intelektual (akademik), wira'i sebagai syarat akhlak dan alim sebagai syarat keteladanan seorang guru yang dijadikan cermin dan peniru murid-muridnya dan yang lebih tua, lebih tua usianya maksudnya lebih matang, lebih dewasa karena mendapat pelatihan lebih lama, sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktis.

Kriteria seorang guru dalam konteks pemikiran -Zarnuji bisa dibilang sesuai dengan kualitas seorang guru yang dibutuhkan oleh para ahli pendidikan saat ini. Seperti dilansir Zakiah Darajat dkk. diuraikan, persyaratan guru meliputi hal-hal berikut: Taqwa kepada Allah swt, berpengalaman, sehat jasmani, santun.<sup>52</sup>

Dengan demikian, rambu-rambu yang direkomendasikan oleh Az-Zarnuji tentang kriteria seorang murid memilih guru yang baik menunjukkan bahwa pekerjaan guru di segala zaman dan masa, baik dulu maupun sekarang, memiliki ketetapan yang mengikat dan dapat dihentikan. Hal ini berlaku untuk semua orang, karena peran dan tugas seorang guru dalam pendidikan siswa sangat penting sehingga untuk menyandang gelar guru harus memenuhi beberapa kualifikasi dasar yang memberikan kewenangan untuk melaksanakan tugas tersebut. yang sekurang-kurangnya memiliki

---

<sup>52</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara , 2000), Cet. IV, hlm. 41-42

keterampilan formal, personal dan sosial serta etika dalam bahasa pendidikan.

Persyaratan guru di atas yang diinginkan oleh al-Zarnuji sangat erat kaitannya dengan cara guru berproses dalam mendidik muridnya, yaitu munculnya kepribadian guru yang dijiwai oleh ruh agama dan guru memberikan kekuatan spiritual yang bersifat internal. Semangat dan kekuatan membuat guru bertindak sebagai ayah spiritual. Fungsi ini menurut Athiyah alAbrasyi<sup>53</sup> adalah penyedia ilmu dan santapan bagi jiwa-jiwa siswa yang berpendidikan moral dan membenarkannya dengan sikap dan perilakunya. Jiwa dan semangat pendidikan Az-Zarnuji bertujuan untuk membentuk akhlak dan akhlak orang yang berilmu, sehingga kepribadian guru dalam konteksnya juga selaras dengan sikap dan kepribadian guru yang seperti Mekkah (uswatun hasanah) dapat digunakan. untuk siswa mereka.

Untuk membangkitkan semangat keimanan dalam jiwa peserta didik pada hakekat yang hakiki, maka guru pendidikan Islam harus mampu memberikan keteladanan yang baik, mendamaikan pemikiran dengan tindakan dan memadukan antara teori dan praktek, serta setiap petunjuk harus ada. dibuat dalam bentuk fakta nyata Sehingga guru yang memiliki sifat, sikap dan kualitas keteladanan yang dapat dijadikan panutan bagi anak didiknya pada akhirnya akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya bernalar dan teguh pada cita-citanya.

Al-Quran menekankan pentingnya keteladanan, teladan dan pergaulan yang baik dalam pembentukan kepribadian seseorang dan menganjurkan umat Islam untuk mempelajari kegiatan Rasulullah Muhammad SAW. Dan sebutkan contoh yang paling penting. Seorang guru adalah panutan yang baik bagi murid-muridnya ketika dia benar-benar tahu bagaimana bersikap sopan

---

<sup>53</sup> Moh. Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang; 1970), hlm.136

dan memberi contoh yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab 21 :

”لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ“ (سورة الأحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada dalam diri Rosulullah itu suri tauladan (contoh yang baik) bagimu.....<sup>54</sup>

Oleh karena itu, jika terjadi situasi yang kontradiktif dalam perkembangan penampilan guru, maka dengan sendirinya kharisma dan karakter guru akan hilang di mata siswa, karena nilai-nilai luhur Islam tidak lagi tercermin pada diri guru. . Tugas guru lainnya yang diinginkan oleh al-Zarnuji adalah menjadi mitra siswa dalam belajar, dimana guru adalah pembimbing dan siswa adalah orang yang dibimbing. Dari tugas inilah muncul prinsip kerja sama dan tanggung rasa dalam belajar.

Pernyataan tentang fungsi ini dapat dipahami dari nasihatnya: "Bagi orang yang mencari informasi, sebaiknya jangan memilih sebaliknya Ini berarti bahwa Guru harus memilih murid-muridnya dan memberi mereka perhatian yang nyata, sama seperti mereka memilikikan pasangan untuk putra dan putri mereka.

Nasihat Al-Zarnuji tentang hal ini mencakup teori yang sangat sesuai dengan teori pendidikan modern. Seperti yang dikatakan John Dewey, ini merupakan tanda keseriusan guru dalam membimbing para siswanya. Guru harus membimbing perkembangan dan memperhatikan anak berdasarkan pengalamannya.

Dengan bantuan pengalaman-pengalaman ini dia dapat membedakan mana yang lebih berguna untuk masa depan dan mana yang tidak lagi berguna. Seorang guru yang berkualitas dan profesional harus mengetahui materi pengalaman seperti apa yang

---

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, (2013) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hlm. 420

ingin ia sampaikan kepada murid-muridnya. Selain itu, menurut penelitian Fatiyah Hasan Sulaiman, Imam alGhazali menjelaskan pentingnya seorang guru mengetahui karakter dan kejiwaan para siswanya. Pengetahuan psikologis siswa sangat diperlukan. Pengetahuan ini dapat membantunya menjaga siswa selama mengajar, pelatihan dan konseling, baik siswa tersebut masih anak-anak, remaja atau dewasa.

Fungsi inilah yang menjadikan kedudukan guru seperti seorang dokter yang bergantung pada bimbingan, petunjuk dan nasihatnya agar siswa tidak menemui kesulitan selama belajar dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pekerjaan mengajar mengandung unsur pengabdian yang mulia, yaitu mengantarkan manusia ke kedudukan yang mulia, karena melatih jiwa, hati, dan pikiran peserta didik sebagai fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kriteria guru yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji kiranya cukup untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru saat ini, dimana guru selain berintelektual tinggi juga berperan sebagai figur teladan dan dapat berperan sebagai orang tua siswa, sehingga siswa menganggap mereka guru bukan hanya sebagai orang lain yang memberikan materi karena mereka dibayar untuk melakukannya.

Sedangkan implementasi Mutu Pendidik menurut konsep Hasyim Asy'ari, lebih menekankan dan menonjolkan kepribadian guru yang lebih berwatak agamis dan menonjolkan jalan kebatinan yang meliputi zuhud, wara', sakinah dan khushyuk kepada Allah SWT. Untuk menjalankan tugas mendidik, membimbing, melatih dan mengarahkan anak didik, guru harus memiliki watak yang baik dan mulia. Sikap religius dapat menghasilkan murid-murid yang beretika mulia. Selain itu, nilai-nilai karakter religius merupakan solusi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan, sesuai dengan konteks kekinian yaitu penekanan pada etika keagamaan, yang sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan masyarakat, seperti: Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bab II, pasal 3: 66.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>55</sup>

Mencoba melihat fenomena pendidikan saat ini, penulis menganalisis berbagai masalah pendidikan yang muncul, khususnya masalah guru. Selain itu, pemahaman Hasyim 'Asyari tentang etika pendidik harus dipertimbangkan kembali mengingat status guru yang semakin merosot saat ini. Mengingat peran pemikirannya yang menekankan nilai-nilai etika agama untuk mendukung eksistensi dan kewibawaan guru di mata siswa dan masyarakat. Sebagai seorang pendidik, guru juga memiliki tanggung jawab etis yang harus diterapkan pada dirinya sendiri dan orang lain. Terkait kualifikasi profesi, Hasyim Asy'ari menjelaskan, guru harus terlebih dahulu siap secara mental dan konseptual dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Persiapan spiritual seorang guru dicapai antara lain dengan mengembangkan niat dan tujuan yang mulia, yaitu mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, merevitalisasi ajaran Islam, menjernihkan haq dan batil, serta meraih pahala dan berkah ilmu. Hal ini dijelaskan oleh Hasyim Asy'ari dalam penjelasannya tentang etika guru di kelas poin 1. Selain itu, disiplin dan etos kerja yang tinggi juga dituntut dari guru yang profesional untuk melayani anak didiknya dengan baik. Hal ini tampak dalam penjelasan Hasyim Asy'ari tentang pentingnya seorang guru menjaga kebersihan badan, hati dan jiwanya dari kotoran dan najis. Berpakaian rapi dan sopan serta wangi. Jangan mengajar dalam keadaan seperti ngantuk, mudah tersinggung, lapar, dll.

Kedua, mengajar secara profesional dan disiplin. Analisis ini harus mempertimbangkan bahwa guru atau penyelenggara

---

<sup>55</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, hlm.7



pelatihan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang bidang ini. Oleh karena itu, guru harus memiliki alat yang sesuai dengan pekerjaannya, yaitu bidang pekerjaan guru sesuai dengan ilmunya.

Ketiga, seorang guru harus senantiasa mengembangkan ilmunya, misalnya memperluas pemahamannya, menerima pelajaran yang tidak dipahami orang lain tanpa memandang latar belakangnya, dan berusaha menghasilkan artikel ilmiah atau esai yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.

Guru didorong untuk memperluas pemahaman dan pengetahuannya secara langsung dengan menambah pengetahuan dan meningkatkan sikap dan kepribadiannya sebagai pendidik. Kode etik guru diharapkan lebih dipatuhi dan dilaksanakan. Oleh karena itu, guru dalam kualifikasi ini haruslah orang yang berkualitas dan berkompeten. Pengembangan pengetahuan seseorang secara terus menerus merupakan tawaran yang berdiri dalam konteks guru ideal saat ini dan membutuhkan keterampilan seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor guru.

Dari dua tokoh ulama besar dan pakar dalam pendidikan ini ada persamaan pandangan tentang meningkatkan mutu pendidik, sama-sama mengedepankan kedekatan kepada Allah SWT, 'alim, serta mampu menjaga dirinya agar tetap wara' dan bertakwa. Sedangkan pandangan Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tentang Mutu Pendidik tidak secara instant dapat membentuk Mutu Pendidik yang diinginkan, karena Mutu Pendidik itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, perlu adanya tahapan-tahapan dan proses yang panjang, cermat dan sistematis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

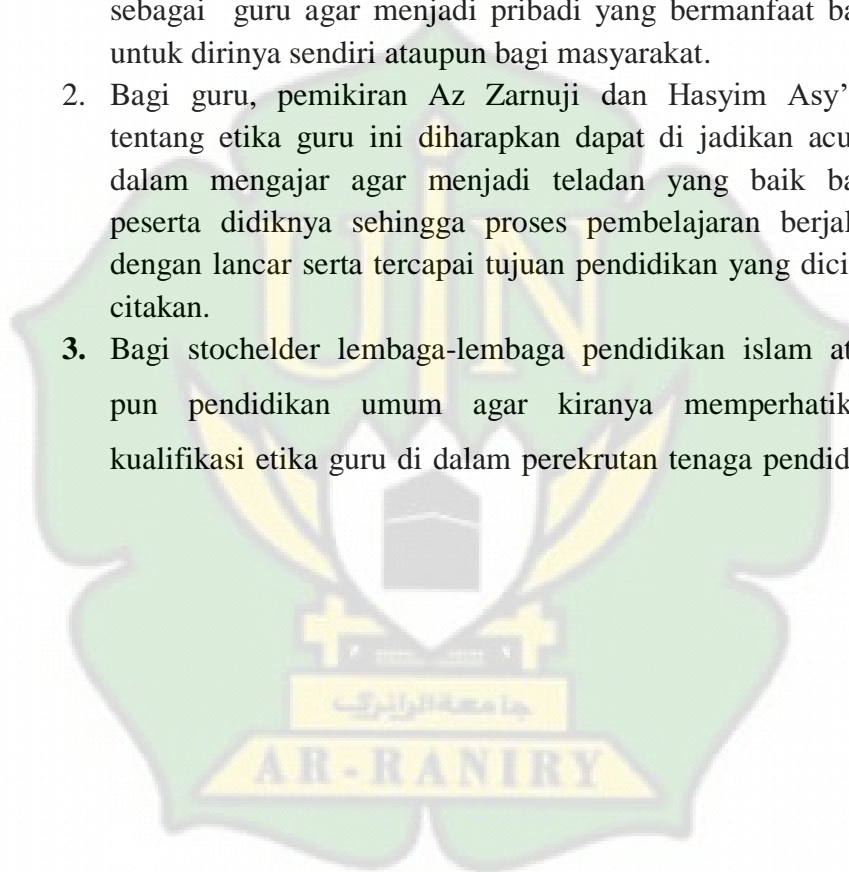
Dari hasil penelitian kami tentang Etika Guru dalam Meningkatkan Mutu pendidik dalam pandangan Az-zarnuji dan Hasyim As'ari dapat disimpulkan:

1. Guru yang beretika dan bermutu menurut al-Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian (alim), menjaga kebersihan hati (wira'i), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis), wira'i sebagai prasyarat moral dan kesalehan sebagai syarat keteladanan dalam diri guru yang akan dijadikan cermin dan ditiru muridmuridnya dan lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.
2. Sedangkan menurut Hasyim Asyari guru yang beretika dan bermutu yang lebih menekankan pada kepribadian guru yang berkarakter religius dan menekankan pada jalan kesufian meliputi sikap zuhud, wara', sakinah, dan khusyuk kepada Allah.
3. Impelmentasi Mutu pendidik menurut Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tidak secara instant dapat membentuk Mutu Pendidik yang diinginkan, karena Mutu Pendidik itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, perlu adanya tahapan-tahapan dan proses yang panjang, cermat dan sistematis.

## B. SARAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyarankan:

1. Bagi peneliti, pemikiran Az Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tentang etika guru dapat dijadikan acuan dalam mengintropeksi diri sendiri serta untuk memperbaiki diri sebagai guru agar menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun bagi masyarakat.
2. Bagi guru, pemikiran Az Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tentang etika guru ini diharapkan dapat di jadikan acuan dalam mengajar agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta tercapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.
3. Bagi stochelder lembaga-lembaga pendidikan islam atau pun pendidikan umum agar kiranya memperhatikan kualifikasi etika guru di dalam perekrutan tenaga pendidik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Samsul Nizar Ramayulis, 2002. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching,
- Yatimin Abdullah, 2006. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubzidi Habibullah Asy'ari, 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM.
- Tim Penyusun Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, 2009. *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- S. Juhaya Praja, 2003. *Filsafat dan Etika* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ki Hajar Dewantara, 1996. *Bagian Pertama Pendidikan* Yogyakarta: Taman Siswa.
- Choirul Fuad Yusuf, 2008. *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Pena Citrasatria.
- H. Syafruddin Nurdin, 2009. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Quantum Teaching.
- Redja Mudyahardjo, 2001. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim, 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akadm eik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, 2006. *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik* (Menurut UU Guru dan Dosen), Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sanusi Uwes, 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara.
- Suharsimi Arikunto, 1996. *Prosedur Penilaian Suatu pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, 2016. *Metode Research* Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adab 'alim wa al muta'allim, terj. Rosidin*. Tangerang: Tsmart Printing.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus.2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sya'roni. 2009. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid Telaah Pemikiran Al- Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras.

- Khuluq. Lathiful. Fajar. 2009 *Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: PT. Lkis Priting Cemerlang.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Drajat, Manpan dan M. Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarman. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010. *Metodelogi penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* Yogyakarta: Andi.
- Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, 2010 *Etika Menagemen Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fuad Ikhsan, 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Salminawati, 201), *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung: Citapustaka Media Perintis,

Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya..

Ahmad Syah, 2008, *Term Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni.

Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahil Al-Bukhari, Juz II*, (Indonesia: Dahlan, tt,

Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,

Suroso Abdussalam, 2011, *Sistem Pendidikan Islam*, Surabaya: Sukses Publishing

Suparlan, 2014. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Konsepsi Sampai Dengan Implementasi* Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Zuhairi Misrawi, 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas.